

**REGISTER PEMANDU WISATA BERBAHASA PRANCIS DI
KAWASAN WISATA KERATON YOGYAKARTA :
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

OLEH
MEGA SURYANING PUTRI
125110300111012



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017

**REGISTER PEMANDU WISATA BERBAHASA FRANCIS DI
KAWASAN WISATA KERATON YOGYAKARTA :
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menempuh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH
MEGA SURYANING PUTRI
NIM 125110300111012**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA FRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mega Suryaning Putri
NIM : 125110300111012
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
Alamat : Jalan Pahlawan 59 RT III/ RW VIII Desa Purwoasri,
Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa
Timur 64154

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika pada kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil menjiplak, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 Januari 2017



Mega Suryaning Putri
NIM : 125110300111012

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mega Suryaning Putri telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Malang, 19 Desember 2016

Pembimbing



Ika Nurhayani, Ph. D

NIP. 19750410 200501 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mega Suryaning Putri telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana


Eni Maharsi, M.A., Penguji
NIP. 19731209 200501 2 002


Ika Nurhayani, Ph.D., Pembimbing I
NIP. 19750410 200501 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

Menyetujui,
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra


Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009


Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawasan Wisata Keraton Yogyakarta : Kajian Sociolinguistik”

Penulisan skripsi ini tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Ika Nurhayani, Ph.D sebagai pembimbing
2. Ibu Eni Maharsi, M.A sebagai penguji
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
4. Bapak Ibu tercinta, Purwanto dan Tri Guniwati. Terima kasih setinggi-tingginya ananda haturkan atas doa restu dan jerih payah sehingga ananda dapat meraih gelar Sarjana Sastra.
5. Papih Drs. Ruddy Hary Santoso, Terima kasih atas dukungan untuk ananda dalam hal apapun, meskipun darah Papih tidak mengalir di tubuh ananda, insya Allah bakti anak perempuan satu-satunya bagi Papih ini tidak akan berkurang kepada Papih.
6. Kakak-kakak tersayang; Darusman Triyogo, S.T; Safrida Purwati, S.T; Agung Kristianto, Hestri Wahyu Nurendah, yang selalu memberikan dukungan baik moral dan material meskipun jarang ketemu.

7. Sahabat-sahabatku dari Bahasa dan Sastra Prancis 2012, Dwi Ira Ningrum

Ana Mardiana dan Ariska Puspita Anggraini. Meskipun kalian sudah lulus duluan, terima kasih atas dukungannya yang tidak pernah lelah menyemangati atau risih ditanya-tanya soal skripsi pada jam-jam istirahat.

8. Saudaraku dengan orang tua yang berbeda, Dara Rahayu Wilujeng, Zulaikha Dwi R, Murni Maya, Fajar Shodiq.

9. Pihak Keraton Yogyakarta Hadiningrat, terima kasih atas ijin serta dukungan untuk saya ketika melakukan penelitian. Ibu kos Wirobrajan, Bu Katri, Eyang Panji, Ibu-ibu pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta yang sudah menganggap saya seperti cucu sendiri ketika di Jogja, maturnuwun atas doa dan supportnya dari jauh.

10. Mas Riza Nur Hidayat, S.Pt. Terima kasih atas dukungannya yang sedikit *antimainstream* dibanding yang lain.

11. Teman-teman duta wisata Raka Raki Jawa Timur & Dimas Diajeng Jogja

12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati agar dapat bermanfaat bagi semua orang.

Malang, 15 Januari 2017

Penulis

Mega Suryaning Putri

ABSTRAK

Putri, Mega Suryaning, 2017. **Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawasan Wisata Yogyakarta, Kajian : Sociolinguistik**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing : Ika Nurhayani, Ph.D

Kata Kunci : Sociolinguistik, Register, Register Pemandu Wisata, Keraton Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji tentang register pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta dengan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimanakah deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* di kawasan wisata Keraton Yogyakarta? (2) Bagaimanakah perbedaan dalam register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*?. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* atau dan dengan data berupa deskripsi tentang kawasan wisata di Keraton Yogyakarta Hadiningrat yang ditemukan ketika mengikuti aktifitas memandu wisatawan oleh pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa deskripsi pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta, baik deskripsi register yang berasal dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta atau *travel agent*, menurut teori register Halliday dikategorikan menjadi 1.) *medan (field)* yang terdapat di Keraton Yogyakarta berjumlah 44 bangunan dengan 4 bangunan utama yaitu Bangsal Sri Manganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. 2) *pelibat (tenor)* terdiri dari pemandu wisata berbahasa Prancis dan wisatawan. Dan 3.) *sarana (mode)* yaitu bahasa lisan dengan sifat satu arah yang digunakan oleh pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta, dan bahasa lisan dengan sifat dua arah yang digunakan oleh pemandu wisata dari *travel agent*.

Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk dapat memperkaya referensi ilmu linguistik dengan mengkaji obyek penelitian yang lain seperti register pemandu wisata di obyek daya tarik wisata lainnya, film, novel, surat kabar, dan lain sebagainya. Kepada Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam peningkatan kualitas dari pemandu wisata khususnya pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.

EXTRAIT

Putri, Mega Suryaning, 2017. **Les registres de langue des guides touristiques en français au palais du Sultan de Yogyakarta, étude sociolinguistique.** Le Département de Langue et de Littérature Françaises de l'Université Brawijaya.
Superviseur : Ika Nurhayani, Ph.D

Mot Clé : Sociolinguistique, Registre de Langue, Registre de Langue des Guides Touristiques, Le Palais du Sultan de Yogyakarta

Cette recherche analyse les registres de langue des guides touristiques en français dans la zone touristique du palais du Sultan de Yogyakarta avec les problématiques suivantes : (1) Quelles sont les descriptions du registre des guides touristiques en français du Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta et des guides touristiques en français de l'agence de voyage dans la zone touristique du palais de Yogyakarta? (2) Quelles sont les différentes du registre de langue des guides touristiques en français du Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta et des guides touristiques de l'agence de voyage?. La méthode de cette recherche est descriptive qualitative avec comme source de données le guide touristique en français du Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta et du guide touristique de l'agence de voyage. Aussi que les données de description de la zone touristique du palais de Yogyakarta Hadiningrat qui ont été découvertes pendant les activités des guides touristiques.

Le résultat de cette recherche montre que les description de registre de langue différentes des guide touristiques en français dans la zone touristique du palais du Sultan de Yogyakarta selon la théorie de registre de Halliday s'ont catégorisées par : 1.) *domaine (field)* le palais de Yogyakarta où se trouve 44 bâtiment dont 4 bâtiment principaux qui sont Bangsal Sri Manganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. 2) *ténon*, qui ont consisté par des guides touristiques en français et les touristes. Dan 3.) *mode*, c'est le langage oral - unidirectionnel qui utilisé par le guide touristique de Tepas Pariwisata Keraton et le langage oral - bidirectionnel qui utilisé par le guide touristique de l'agence de voyage.

L'auteur sugere à d'autres chercheurs d'enrichir la science des références linguistiques en examinant d'autres objets de recherche, comme le registre de langue des guides touristiques dans un autre lieu touristique, des films, des romans, des magazines, etc. Le plus l'auteur suggère aux guides de Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta d'améliorer la qualité de leur français.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
EXTRAIT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Teori Sociolinguistik.....	8
2.2 Teori Variasi Bahasa.....	9
2.3 Teori Register Bahasa.....	12
2.4 Teori Klasifikasi Register Menurut Halliday.....	14
2.4.1 Medan (<i>Field</i>).....	14
2.4.2 Pelibat (<i>Tenor</i>).....	15
2.4.3 Sarana (<i>Mode</i>).....	16
2.5 Penelitian Terdahulu.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Data dan Sumber Data.....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Pendahuluan.....	26

4.2	Temuan dan Pembahasan	26
4.1.2.1	Medan (Field).....	29
4.1.2.2	Pelibat (Tenor)	37
4.1.2.3	Sarana (Mode).....	40
BAB V. PENUTUP		43
5.1	Kesimpulan.....	43
5.2	Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA		46
LAMPIRAN		48



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta.....	23
Tabel 3.2	Data pemandu wisata dari <i>travel agent</i>	23
Tabel 4.1	Persamaan dan perbedaan register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan Pemandu Wisata Berbahasa Prancis dari <i>travel agent</i>	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bangsal Sri Manganti.....	29
Gambar 2 Bangsal Kencana.....	31
Gambar 3 Gedhong Jene.....	33
Gambar 4 Bangsal Manis.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Hasil Penelitian.....	48
Lampiran 2	Transkrip dialog pemandu wisata dari Tepas Pariwisata (1).....	54
Lampiran 3	Transkrip dialog pemandu wisata dari Tepas Pariwisata (2).....	56
Lampiran 4	Transkrip dialog pemandu wisata dari <i>travel agent</i> (1).....	60
Lampiran 5	Transkrip dialog pemandu wisata dari <i>travel agent</i> (2).....	61
Lampiran 6	Curriculum Vitae.....	62
Lampiran 7	Berita acara bimbingan skripsi.....	63
Lampiran 8	Surat pernyataan kerahasiaan data penelitian.....	65
Lampiran 9	Surat permohonan penelitian di Keraton Yogyakarta.....	66
Lampiran 10	Balasan Surat Permohonan penelitian.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa asing pada berbagai sektor di era globalisasi ini sudah tidak dapat ditawar lagi. Diperlukan kemampuan berbahasa asing yang mumpuni untuk dapat bersaing di kancah internasional. Pencanaan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang juga diterapkan di Indonesia membuat masyarakat harus bekerja keras untuk meningkatkan kualitas sumber daya di Indonesia demi menyamai atau bahkan mengungguli kualitas sumber daya asing. Tidak hanya produk asing yang bebas keluar masuk di Indonesia, tenaga sumber daya manusia asing juga bebas masuk dan bekerja di perusahaan yang ada di Indonesia. Peningkatan kualitas harus terus dilakukan agar sumber daya di Indonesia tidak tergusur oleh sumber daya asing.

Sumber daya manusia pariwisata berupa pemandu wisata adalah ujung tombak dalam memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan. Oleh karena itu diperlukan kemampuan komunikasi dan berbahasa asing dengan baik dan benar, sehingga proses memandu atau *guiding* dapat berlangsung efektif, lancar, dan tepat sasaran. Kenyataan yang ditemui di lapangan, tidak semua pemandu wisata berbahasa asing memiliki kemampuan berbahasa secara baik dan benar. Perbedaan tingkat penguasaan bahasa asing antara satu pemandu wisata dengan pemandu wisata lainnya menjadikan tingkat keefektifan dalam proses memandu juga berbeda. Penggunaan struktur

bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pemandu wisata dan wisatawan dalam proses memandu atau *guiding*.

Suwito (1985, hal.25) menjelaskan bahwa “register merupakan bentuk variasi bahasa yang terbentuk karena sifat khas kebutuhan pemakainya.”

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat atau komunitas atau kalangan tertentu. Halliday (1994, hal.54) mengklasifikasikan register sebagai “konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana.” Dalam hubungan dengan penelitian ini, penulis mencari deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari manajemen Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* ketika memandu wisatawan Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta sesuai susunan klasifikasi berdasarkan teori register Halliday.

Yogyakarta merupakan Daerah Istimewa di Indonesia yang memiliki dua sistem pemerintahan, yaitu pemerintahan provinsi yang dipimpin oleh Gubernur dan pemerintahan Keraton Yogyakarta. Kedua pemerintahan tersebut dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono X. Keraton Yogyakarta adalah salah satu warisan budaya peninggalan Kerajaan Mataram yang kini masih lestari dan dijadikan obyek daya tarik wisata berupa museum hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta. Haryanto (2015, hal.9) mengartikan “istilah *karaton*, *keraton* atau *kraton*, berasal dari kata *ka-ra-tu-an* yang berarti tempat tinggal ratu/raja”. Arti istilah tersebut sesuai dengan fungsi Keraton Yogyakarta di era sekarang, yaitu sebagai tempat tinggal Sultan

Hamengkubuwono X yang merangkap sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai pusat kebudayaan Jawa dan pengembangannya, serta sebagai salah satu museum perjuangan bangsa karena Yogyakarta dengan keratonnya pernah digunakan sebagai tempat kegiatan perjuangan ataupun kegiatan pemerintahan ketika ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta. Ciri khas dan keunikan budaya Jawa yang dimiliki Keraton Yogyakarta menjadikan tempat ini tidak pernah sepi dari pengunjung, baik dari wisatawan nusantara ataupun mancanegara. Untuk menunjang peningkatan jumlah wisatawan mancanegara di Keraton Yogyakarta, Tepas Pariwisata dibawah Kawedanan Hageng Punokawan Nitya Budaya menugaskan beberapa *abdi dalem* atau pemandu lokal yang memiliki kemampuan berbahasa asing sebagai pemandu wisata bagi wisatawan mancanegara yang tidak memiliki pemandu wisata pribadi. Keraton Yogyakarta memprioritaskan pemandu lokal ketika memandu wisatawan mancanegara dibandingkan pemandu dari *travel agent*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan deskripsi dan informasi tentang Keraton Yogyakarta yang disampaikan kepada wisatawan mancanegara. Namun ada saat-saat tertentu pemandu dari *travel agent* diberikan kesempatan untuk memandu wisatawan mancanegara yang mereka bawa sendiri.

Perbedaan latar belakang para pemandu menjadikan penguasaan bahasa Prancis serta penguasaan materi panduan tentang Keraton

Yogyakarta menjadi berbeda pula. Mayoritas pemandu wisata berbahasa asing dari *travel agent* menempuh pendidikan bahasa asing di lembaga

resmi, seperti Universitas atau Lembaga Kebahasaan di bawah naungan Kedutaan Besar di Indonesia. Institusi tersebut mengharuskan pembelajar untuk menjalani tes bahasa tertentu untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa. Namun sementara mayoritas pemandu wisata berbahasa asing dari Keraton Yogyakarta mempelajarinya secara otodidak atau kursus singkat sehingga tidak dapat diketahui secara pasti seberapa dalam kemampuan berbahasa yang mereka miliki.

Dari perbedaan cara mempelajari bahasa tersebut perlu sebuah penelitian yang valid untuk mendeskripsikan perbedaan register, khususnya antara pemandu wisata berbahasa Prancis dari Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*. Hasil penelitian tersebut akan dapat dijadikan tolak ukur kualitas dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas yang mereka miliki. Sehingga pemandu wisata berbahasa Prancis dapat berkomunikasi serta menyampaikan deskripsi tentang Kraton secara tepat. Selain itu agar masyarakat khususnya wisatawan yang berada di kawasan wisata Keraton Yogyakarta dapat mengetahui perbedaan register pemandu wisata berbahasa Prancis dari manajemen Keraton Yogyakarta dengan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*.

Keterkaitan kuat antara bahasa dan bidang pariwisata membuat penulis tertarik untuk menganalisis register pemandu wisata berbahasa Prancis lebih lanjut dalam penelitian berjudul “Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawasan Wisata Keraton Yogyakarta : Kajian Sociolinguistik”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian “Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawasan Wisata Keraton Yogyakarta : Kajian Sociolinguistik”, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* di kawasan wisata Keraton Yogyakarta?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dengan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata dari *travel agent* di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui perbedaan register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dengan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*.

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan referensi kajian linguistik dalam teori register kebahasaan, khususnya register pemandu wisata berbahasa Prancis.

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan dunia pendidikan dan pariwisata di Indonesia terkait peningkatan mutu dan kualitas pembelajar bahasa Prancis dan pemandu wisata berbahasa Prancis, khususnya di Kawasan Wisata Keraton Yogyakarta.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul, penelitian ini berfokus pada register kebahasaan di kalangan pemandu wisata berbahasa Prancis dan dibatasi pada pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan *travel agent* yang melakukan aktifitas memandu di Kawasan Wisata Keraton Yogyakarta.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Register : Register merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat dan sarana. (Halliday, 1994:54)

Sosiolinguistik : Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu. (Wijana, 2006:7)

Pemandu Wisata : Petugas pariwisata yang berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yang diperlukan wisatawan; pemandu (KBBI)

Keraton : Istilah *karaton*, *keraton* atau *kraton* berasal dari kata *ka-ra-tu-an*, yang berarti tempat tinggal *dhatu/raja*. Sedang arti yang lebih luas lagi, dapat diuraikan secara sederhana bahwa, lingkungan seluruh struktur dan bangunan wilayah *kraton* mengandung arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan hidup Jawa yang sangat esensial, yaitu, *Sangkan Paraning Dumadi* yang berarti dari mana asalnya manusia dan kemana akhirnya manusia setelah mati. (Haryanto, 2015:9)

Yogyakarta : Istilah Yogyakarta berasal dari kata *Yogya* dan *Karta*. *Yogya* artinya baik dan *Karta* artinya makmur. Namun pengertian lain menyatakan, bahwa Yogyakarta atau *Ngayogyakarta* itu berasal dari kata dasar *ayu + bagya + karta* (baca *ngayu + bagya + karta*), menjadi *Ngayogyakarta*. (Haryanto, 2015:5)

Tepas Pariwisata : Pelaksana teknis administrasi bagian pariwisata (Haryanto, 2015:45)

Kawedanan Hageng : Badan yang melaksanakan sebagian pemerintahan

Punokawan : Keraton yang bersifat teknis operasional (Haryanto, 2015:45)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah sub-kajian ilmu linguistik yang berhubungan erat dengan proses interaksi di masyarakat. Sumarsono (2004, hal.1)

menyebutkan bahwa “sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang

dikaitkan dengan kondisi masyarakat.” Sementara Chaer dan Agustina

(2004, hal.2) menyebutkan bahwa “sociolinguistik adalah bidang ilmu

antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan

penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.” Sehingga dapat dikatakan

sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan

lingkungan masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nababan

(1993, hal.2) yaitu “sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-

aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang

terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor

kemasyarakatan.”

Fishman dalam Chaer (2003, hal.5) mengatakan “kajian

sociolinguistik lebih bersifat kualitatif.” Jadi sociolinguistik berhubungan

dengan deskripsi dari pola penggunaan bahasa yang dapat berupa lisan atau

tulisan di masyarakat. Temuan yang dihasilkan dalam kajian ini tidak

berupa angka-angka atau sesuatu yang dapat dipastikan ukurannya.

Selain hubungan antara bahasa dan masyarakat, sosiolinguistik juga berkaitan dengan kebudayaan. Trudgill (dalam Sumarsono, 2004, hal.3) mengatakan bahwa “sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan.”

Sebagaimana bahasa, kebudayaan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan di masyarakat. Masing - masing kelompok masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri yang khas dan unik sehingga dapat menjadi sebuah identitas bagi kelompok masyarakat tersebut. Sebagai contoh, penggunaan kata *panjenengan* memiliki tingkat kesopanan yang berbeda bagi masyarakat Semarang dan Yogyakarta. Dalam pola komunikasi masyarakat Yogyakarta, *panjengan* dipergunakan sebagai kata sapaan orang kedua yang lebih tua atau lebih dihormati. Kata *panjenengan* dianggap memiliki tingkat kesopanan yang paling tinggi, sehingga orang yang disapa dengan kata tersebut memunculkan kesan dihormati dan disegani dibandingkan orang lain. Sementara di Semarang, penggunaan kata *panjenengan* memiliki tingkat kesopanan yang sangat rendah. Sehingga kata tersebut memunculkan kesan kasar, tidak dihormati, dan disepelekan.

2.2 Teori Variasi Bahasa

Variasi Bahasa merupakan bahasan utama yang terdapat dalam kajian sosiolinguistik. Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (KBBI, 2007, hal.920).

Sedangkan menurut Kridalaksana (1978, hal.94), “sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan variasi bahasa di dalam masyarakat bahasa.” Masyarakat bahasa yang bersifat heterogen, memunculkan penggunaan bahasa yang bervariasi pula sesuai kebutuhan masyarakat tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004, hal. 61) yaitu “terjadinya keragaman dan kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.”

Pengklasifikasian variasi bahasa menurut para ahli beragam. Hartman dan Stork (1972) dalam Chaer dan Agustina (2004, hal.62) membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografis dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, (c) pokok pembicaraan. Halliday dalam Chaer dan Agustina (2004, hal.62) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian yang disebut register. Kemudian, Chaer dan Agustina (2004, hal.62) membedakan variasi bahasa menjadi empat, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang didasarkan pada siapa penuturnya dan dimana penutur itu tinggal. “Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan tidak beragam,” (Chaer dan Agustina, 2004, hal.62). Variasi bahasa dilihat dari segi penutur menurut Chaer dan Agustina (2004, hal 62-64)

terdiri dari (1) idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, (2) dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau area tertentu, (3) kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsi disebut fungsiolek (Nababan, 1984), ragam atau register. Variasi bahasa ini didasarkan pada kebutuhan tertentu dan bidang tertentu. Seperti pada ilmu kedokteran, sastra, olahraga, keguruan, pertanian, *fashion*, perekonomian dan pariwisata. Pada setiap bidang memiliki perbedaan kosakata yang jadi ciri khas dan tidak dapat ditemukan di bidang lain.

Variasi bahasa berdasarkan fungsinya biasa disebut sebagai register.

Dari Segi keformalan, Martin Joos dalam buku *The Five Clock* (1967) membagi menjadi lima jenis ragam yaitu, ragam beku (*frozen*) yang memiliki tingkat keformalan paling tinggi dan tidak dapat diubah secara kondisional seperti akta kenotariatan dan undang – undang negara; yang kedua ragam resmi (formal) yang merujuk pada aturan EYD seperti buku sekolah, skripsi, tesis dan disertasi; yang ketiga ragam usaha (konsultatif) yang berorientasi pada hasil atau pada produksi seperti rapat koordinasi atau negosiasi jual – beli; yang keempat ragam santai (*casual*) yang sering kita

gunakan sehari – hari; yang terakhir adalah ragam akrab (*intimate*) yang digunakan untuk berkomunikasi pada orang – orang yang sudah akrab.

Ditinjau dari segi sarana, variasi bahasa dibedakan menjadi lisan, tertulis, dan melalui alat tertentu. Ragam bahasa lisan menggunakan kata-kata yang lebih ringkas dan terkadang bersifat implisit. Sementara ragam bahasa tulis menggunakan kata yang lebih panjang dan eksplisit. Contoh dari variasi bahasa berdasarkan alat/sarana tertentu dapat ditemukan dalam penggunaan telepon. Bahasa yang digunakan sama seperti bahasa lisan namun lebih bersifat eksplisit karena tidak bertatap muka secara langsung dengan lawan tutur, sehingga maksud yang ingin disampaikan penutur dapat dipahami dengan baik.

2.3 Teori Register Bahasa

Bahasa memiliki beragam variasi dan ragam tersebut dapat ditemukan dalam berbagai komunitas ataupun digunakan untuk tujuan tertentu. Penggunaan bahasa di komunitas sangat erat kaitannya dengan dialek dan register. Hartman dan Stork (1972, hal.194) yang diterjemahkan oleh Alwasilah (1990, hal.63) memberi batasan tentang dialek dan register sebagai berikut.

Satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial/regional (yang bervariasi karena penuturnya). Register bisa dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran (pokok pembicaraan, misalnya istilah ‘mengail’, ‘judi’, dan sebagainya, pada media (modus wacana, misalnya : bahan cetakan, surat tertulis, amanat dalam tape, dsb) atau pada tingkat keformalan (tingkah wacana, seperti formal, biasa, intim, dsb).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dialek adalah penggunaan bahasa berdasar pemakaiannya. Sebagai contoh, dialek regional bahasa Jawa di Kediri, Surabaya, Yogyakarta dan Malang, atau bahasa Sunda di Bogor, Indramayu, dan Bandung. Dialek tersebut memiliki perbedaan atau ciri khas antara satu regional dengan regional lain meskipun bahasa yang digunakan sama, yaitu bahasa Jawa atau bahasa Sunda.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pengucapan (fonologi) atau semantikanya. Sementara register adalah penggunaan bahasa berdasar pemakaiannya. Sebagai contoh, meskipun sama – sama menggunakan bahasa Jawa, pedagang dan pegawai pemerintahan memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasanya.

Menurut Wardhaugh (2006, hal.48), register adalah “pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu.” Dengan kata lain register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dengan kosakata yang sama, tujuan yang sama, dan dapat dipahami sesuai dengan konteks pembicaraan.

Halliday (1994, hal.58-59) menyebutkan ciri-ciri register adalah sebagai berikut :

- a. Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dan ditentukan berdasarkan apa yang sedang dikerjakan (sifat kegiatan yang menggunakan bahasa)
- b. Mencerminkan proses sosial (berbagai kegiatan sosial)

c. Register menyatakan hal yang berbeda sehingga cenderung berbeda dalam hal semantik, *grammaire*, dan kosakata (jarang dalam bidang fonologi)

Contoh : kata “paket” dalam pariwisata bisa berarti suatu hal yang komplis dan telah dikoordinir menjadi satu. Sedangkan kata “paket” dalam dunia jasa pengiriman barang bisa berarti suatu barang atau dokumen yang dikirimkan kepada seseorang.

2.4 Teori Klasifikasi Register Menurut Halliday

Halliday (1994:54) mendefinisikan register sebagai “konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana.”

Berikut adalah penjelasan dari teori tersebut :

2.4.1 Medan (*Field*)

Medan menurut Halliday (1994:54) merujuk pada hal atau tindakan yang sedang berlangsung dan apa yang dilakukan pelibat dalam penggunaan sebuah bahasa. Medan ini juga berkaitan dengan kapan, dimana dan bagaimana tindakan itu berlangsung. Contoh, dalam hal memandu wisatawan, medan merujuk pada proses memandu itu sendiri beserta sifat-sifat kejadiannya seperti kapan aktifitas memandu wisatawan itu berlangsung, dimana aktifitas memandu itu terjadi, dan bagaimana cara memandu wisatawan tersebut, dan mengapa aktifitas memandu tersebut dilaksanakan. Medan dalam aktifitas memandu ini dapat diketahui dari struktur dialog pemandu dan ciri-ciri semantik dialog tersebut.

2.4.2. Pelibat (*Tenor*)

Pelibat mengacu pada siapa yang ikut serta dalam kejadian yang sedang berlangsung beserta identitas-identitas yang melekat padanya seperti sifat, status, dan peran sosial yang dimiliki. Dalam contoh memandu wisatawan, pelibatnya adalah pemandu wisata dan wisatawan, serta ciri-ciri sosial yang mereka miliki. Mengacu pada Purnanto (2009), aspek pelibat ini memiliki 3 sub-bagian, yaitu afek, status, dan kontak. Afek adalah penilaian antar partisipan dalam kejadian. Penilaian ini secara umum dibagi menjadi penilaian positif dan negatif yang dapat dijelaskan melalui komponen semiotik yang dipakai dalam komunikasi antar partisipan. Misalnya, partisipan dikatakan memberi penilaian positif jika menghargai, menyanjung, atau memuji partisipan lainnya. Sedangkan penilaian negatif diberikan jika antar partisipan menyampaikan kritikan, celaan, penolakan. Aspek pelibat yang kedua, yaitu status, membahas hubungan status sosial atau hubungan peran partisipannya. Secara umum, hubungan peran dan status sosial ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: hirarkis/vertikal, dan non-hirarkis/horizontal. Di dalam analisis, status sosial dan hubungan peran ini harus dijelaskan status sosial yang seperti apa serta peran sosial apa yang sedang diperankan oleh partisipan di dalam suatu teks. Misalnya, apakah partisipan tersebut bersifat terbuka seperti hubungan dosen dan mahasiswa atau tertutup seperti bos dan karyawan. Secara semiotis, status ini dapat dilihat melalui fonologi, grafologi, struktur mood atau genrenya.

Sub-aspek yang terakhir adalah kontak. Kontak membahas penggunaan bahasa yang sedang digunakan partisipan. Misalnya, apakah bahasa yang

digunakan dapat dimengerti oleh partisipan lain atau tidak. Kontak dapat dianalisis melalui struktur dialog atau teks, sistem klausa, fonologi ataupun grafologinya.

2.4.3 Sarana (*Mode*)

Sarana menurut Halliday mengacu pada peranan apa yang diambil oleh bahasa dalam situasi tertentu dan apa yang diharapkan oleh pelibat dalam menggunakan bahasa dalam situasi tersebut. Aspek sarana ini melibatkan media dalam menyampaikan sebuah bahasa. Misalnya, apakah medianya bersifat lisan atau tulisan, dengan penggunaan metode komunikasi satu arah atau dua arah. Contohnya adalah dialog sebagai berikut

Pemandu : *“Allez! On va aller à la plage Parangtritis ce soir.”* (Kita akan pergi ke pantai Parangtritis sore ini.)

Dalam konteks tersebut dapat dilihat bahwa aspek sarana yang digunakan oleh partisipan adalah bahasa lisan yang bersifat persuasif, yaitu mengajak untuk ke pantai pada sore itu.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah penelitian oleh Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana (2016) yang berjudul “Register Guru dalam Komik Les Profs tome 1 Karya Pica dan Erroc : Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini membahas tentang register guru dalam komik Les Profs tome 1 Karya Pica dan Erroc, dan perbandingannya dengan register guru bahasa Prancis di Indonesia yaitu lingkungan SMA Negeri 1 Sumberpucung, Kabupaten Malang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan klasifikasi

register guru di antara komik Les Profs tome 1 Karya Pica dan Erroc dan di SMA Negeri 1 Sumberpucung menurut teori klasifikasi Halliday. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan pada (1) Medan / field yang terdapat di komik adalah *ruang kelas* yang berjumlah 22, *lingkungan sekolah* berjumlah 5, dan di *ruang guru* berjumlah 10. Sedangkan pada register guru di SMA Negeri 1 Sumberpucung hanya ditemukan di *ruang kelas*. (2) Pelibat / Tenor yang terdapat dalam komik adalah *para guru dan murid-muridnya*. Pada register guru SMA Negeri 1 Sumberpucung hanya dilakukan oleh *guru Bahasa Prancis dan para murid yang mengikuti kelas tersebut*. (3) Sarana / Mode adalah *bahasa lisan dan bahasa tulis* yang digunakan oleh para pelibat. Dalam hal ini kedua obyek yaitu komik Les Profs tome 1 Karya Pica dan Erroc dan lingkungan SMA Negeri 1 Sumberpucung menggunakan sarana / mode yang sama.

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian oleh Luisiana Indrawati (2014) yang berjudul “Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawasan Wisata Kawah Ijen Banyuwangi, Jawa Timur : Kajian Sociolinguistik.” Penelitian ini membahas tentang bentuk register pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Kawah Ijen Banyuwangi dan faktor-faktor yang membelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat pemandu wisata yang menjadi obyek penelitian mempunyai kesalahan gramatikal dalam register mereka dengan tingkat kesalahan berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi pembentukan register tersebut, yaitu tingkat penguasaan

bahasa Prancis, usia pertama kali belajar bahasa Prancis, cara atau tempat belajar bahasa Prancis, dan sikap terhadap bahasa Prancis.

Hasil dari penelitian oleh Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana dan Luisiana Indrawati tersebut memiliki banyak fungsi dan manfaat bagi penulis. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang register bahasa.

Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian. Jika Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana menggunakan guru sebagai obyek penelitian, dan Luisiana Indrawati menggunakan pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Kawah Ijen Banyuwangi, maka penulis menggunakan obyek berupa pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta. Penelitian tersebut digunakan penulis untuk acuan selama meneliti register pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta. Penelitian oleh Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana dan Luisiana Indrawati digunakan sebagai pembandingan agar penelitian yang dihasilkan akan berbeda dan menambah kekayaan referensi tentang register kebahasaan khususnya bahasa Prancis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian memerlukan sebuah langkah sistematis dan logis sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Secara umum jenis penelitian dibagi menjadi kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Djajasudarma (1993, hal.8), metode analisis deskriptif adalah “metode yang bertujuan membuat deksripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti”. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, hal.5) mendefinisikan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”

Dalam meneliti register pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta ini penulis menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai register pemandu wisata berbahasa Prancis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan narasi data berupa huruf atau kata-kata, bukan berupa angka dan menghasilkan data deskripsi lisan dan tertulis. Data yang dimaksud adalah aktifitas interaksi atau pemaparan oleh pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan Keraton Yogyakarta kepada wisatawan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini adalah deskripsi tentang kawasan wisata Keraton Yogyakarta yang disampaikan oleh pemandu wisata berbahasa Prancis kepada wisatawan ketika aktifitas memandu atau *guiding*. Secara keseluruhan terdapat 44 bangunan utama di lingkungan dalam Keraton Yogyakarta; yaitu Bangsal Pagelaran, Bangsal Pemandangan, Bangsal Pengapit, Bangsal Pangrawit, Bangsal Cikeran, Bangsal Sithinggil, Bangsal Manguntur Tangkil, Bangsal Witana, Balebang, Bale Angun-angun, Bangsal Kori, Tarub Agung, Regol Brojonolo, Bangsal Ponconiti, Bangsal Pacaosan, Regol Sri Manganti, Bangsal Sri Manganti, Bangsal Trajumas, Patung Dwarapala, Regol Danapatapa, Gedhong Purwaretna, Gedhong Jene, Bangsal Kencana, Bangsal Prabayeksa, Bangsal Manis, Keputren, Masjid Panepen, Kraton Kilen, Gedhong Kantor Parentah Ageng, Bangsal Mandalasana, Bangsal Kotak, Gedhong Gangsa, Kasatriyan, Gedhong Kaca (biasa disebut sebagai Museum Sri Sultan Hamengku Buwono IX), Gedhong Danartapura, Gedhong Patehan, Regol Kemagangan, Bangsal Kemagangan, Panti Pareden, Regol Gadhungmlati, Bangsal Kemandungan, Bangsal Pacaosan, Regol Kemandungan, dan Bangsal Sasana Hinggil. Untuk memudahkan penelitian, penulis membatasi data penelitian ini dalam deskripsi register pemandu wisata pada 4 bangunan utama di kawasan wisata Keraton Yogyakarta yang paling sering dijelaskan pemandu wisata berbahasa Prancis kepada wisatawan, yaitu Bangsal Sri Manganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene dan Bangsal Manis.

Dalam menentukan sampel penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013, hal.61), "*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu."

Berdasarkan pendapat tersebut, ditentukan sumber data dari penelitian ini adalah pemandu bahasa asing yang bertugas dibawah Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta yang seluruhnya berjumlah 70 orang, terdiri dari 6 orang pemandu wisata berbahasa Prancis, 4 orang pemandu wisata berbahasa Jerman, 1 orang pemandu wisata berbahasa Spanyol, 1 orang pemandu wisata berbahasa Italia, 7 orang pemandu wisata berbahasa Belanda, 1 orang pemandu wisata berbahasa Jepang, dan 40 orang pemandu wisata berbahasa Inggris dan Indonesia; serta 10 orang pemandu wisata berbahasa asing dari *travel agent* yang memandu di Keraton Yogyakarta dalam kurun waktu 3 bulan terakhir.

Sampel diambil 4 orang dari jumlah total 70 orang pemandu wisata yang bertugas di kawasan wisata Keraton Yogyakarta, dengan rincian 2 orang pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan 2 orang dari *travel agent*.

Kawasan wisata Keraton Yogyakarta dipilih karena tempat tersebut merupakan obyek daya tarik wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kunjungan wisatawan mancanegara secara rutin ditambah dengan adanya pemandu wisata berbahasa asing yang bertugas pada jam kerja di kawasan wisata Keraton Yogyakarta, khususnya pemandu berbahasa Prancis. Kekayaan, keunikan serta tradisi budaya Jawa yang masih terjaga keaslian dan kelestariannya, serta dualisme sistem pemerintahan yang

dijalankan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan tingginya minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung. Adanya perbedaan penguasaan bahasa Prancis dan perbedaan penguasaan materi mengenai informasi tentang obyek wisata Keraton Yogyakarta oleh pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan *travel agent* menjadikan penelitian register pemandu wisata di kawasan wisata Keraton Yogyakarta ini perlu untuk dikaji.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah kombinasi yang terdiri dari teknik wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi

Lexy J Moeloeng (1991:135) menyebutkan bahwa “Dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian.” Wawancara dilakukan ketika pemandu wisata berbahasa Prancis telah menyelesaikan akifitas memandu. Wawancara ini dilakukan secara santai dan dengan waktu yang fleksibel sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih banyak dan luwes, tidak kaku.

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data dalam penelitian secara tepat dan lengkap sesuai yang penulis perlukan. Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013, hal.145) adalah “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.” Sedangkan menurut Narbuko dan Achmadi (2013, hal.70), “pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.” Observasi pada penelitian ini dilakukan ketika peneliti ikut serta dalam aktifitas pemandu wisata berbahasa Prancis dalam melaksanakan tugas sebagai pemandu.

Dokumentasi adalah langkah untuk mengabadikan data-data yang didapat di lapangan penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hal.240) “studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.” “Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang tertulis atau dicetak. Mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.” (Suharsaputra, 2014, hal.215). Setelah mendapatkan data melalui teknik wawancara dan observasi, penulis akan mengabadikan data-data temuan tersebut dalam beberapa dokumen tertulis berupa tabel serta dokumen audio visual berupa rekaman dan foto. Berikut beberapa contoh tabel yang penulis gunakan dalam pengumpulan data :

Tabel 3.1. Data pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta

No.	Kode	Dialog	Klasifikasi Register			Ket.
			M	P	S	
1.	KR/.../...					
2.						

Tabel 3.2. Data pemandu wisata dari Travel Agent

No.	Kode	Dialog	Klasifikasi Register			Ket.
			M	P	S	
1.	TA/.../...					
2.						

Keterangan :

No : Penomoran dialog yang ditemukan ketika memandu wisatawan

Kode : Pengkodean dialog yang ditemukan. Kode [KR/(Pemandu A/B)/(Nomor dialog yang ditemukan)} untuk pemandu wisata dari manajemen Kraton Yogyakarta. Kode [TA/(pemandu D/E)/(Nomor dialog yang ditemukan)} untuk pemandu wisata dari *travel agent*

Dialog : Transkripsi dari dialog yang ditemukan

M : Medan

P : Pelibat

S : Sarana

Ket. : Keterangan

3.4 Teknik Analisis Data

1. Mentranskripsikan data – data yang telah didapatkan melalui teknik dokumentasi dalam tabel 1 bagi pemandu wisata berbahasa Prancis dari manajemen Keraton Yogyakarta, tabel 2 bagi pemandu wisata dari *travel agent*.

2. Pemberian kode - [Kr/(Pemandu A/B/C)/(Nomor dialog yang ditemukan)} pada tabel 1, serta kode [Tr/(pemandu D/E/F)/(Nomor dialog yang ditemukan)} pada tabel 2 untuk mempermudah analisis data.

3. Melakukan analisis pada dialog – dialog yang ditemukan dalam aktifitas memandu wisatawan dengan teori register Halliday.
4. Memverifikasi data yang telah dianalisis dengan transkripsi data yang didapatkan ketika aktifitas memandu wisatawan.
5. Membuat kesimpulan atas temuan yang sudah dihasilkan dari aktifitas memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendahuluan

Penulis akan membahas hasil penelitian mengenai deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* di kawasan wisata Keraton Yogyakarta beserta perbedaannya. Hal tersebut dideskripsikan menurut teori register Halliday, yaitu : medan (field), pelibat (tenor) dan sarana (mode).

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada pemandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta, observasi langsung dan dokumentasi ketika mengikuti kegiatan memandu di kawasan wisata Keraton Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis yang digunakan dalam kegiatan memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.

4.2 Temuan dan Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- 4.2.1 Deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta menurut teori register Halliday adalah : 1) Medan (field) yang terdiri dari Bangsal Sri Manganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. 2) Pelibat (tenor) yang terdiri dari pemandu wisata berbahasa Prancis dari

Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan wisatawan. 3) Sarana (mode) yaitu bahasa lisan dengan mayoritas bersifat satu arah yang digunakan oleh pelibat.

Pada register pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* menurut teori register Halliday adalah : 1) Medan (field) yang terdiri dari Bangsal Sri Menganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. 2) Pelibat (tenor) terdiri dari pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* dan wisatawan. 3) Sarana (Mode) yang digunakan adalah bahasa lisan yang berimbang antara sifat satu arah ataupun dua arah. Bahasa lisan menjadi satu-satunya sarana yang digunakan oleh Pelibat (Tenor) dalam aktifitas memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.

4.2.2 Perbedaan dalam register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dengan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*.

Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan Pemandu Wisata Berbahasa Prancis dari *travel agent*

Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta	Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis dari <i>travel agent</i> .
<ul style="list-style-type: none"> Medan (field) terdiri dari Bangsal Sri Menganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. 	<ul style="list-style-type: none"> Medan (field) terdiri dari Bangsal Sri Menganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis.
<ul style="list-style-type: none"> Pelibat (tenor) terdiri dari pemandu wisata berbahasa Prancis dan wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> Pelibat (tenor) terdiri dari pemandu wisata berbahasa Prancis dan wisatawan
<ul style="list-style-type: none"> Sarana (mode) terdiri dari bahasa lisan dalam komunikasi yang mayoritas bersifat satu arah. 	<ul style="list-style-type: none"> Sarana (mode) terdiri dari bahasa lisan dalam komunikasi yang berimbang antara sifat satu arah dan dua arah.

Berdasarkan data dari tabel diatas, ditemukan perbedaan bahwa di kawasan wisata Keraton Yogyakarta, sarana (mode) yang digunakan oleh

pelibat (tenor) sama – sama menggunakan bahasa lisan. Namun terdapat perbedaan dalam sifat komunikasi yang mereka lakukan. Pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata dari Keraton Yogyakarta mayoritas menggunakan bahasa lisan dalam komunikasi yang bersifat satu arah yaitu komunikasi yang tidak memerlukan tanggapan atau *feedback* dari wisatawan. Tujuan utamanya adalah menjelaskan deskripsi tentang kawasan wisata Keraton Yogyakarta kepada wisatawan, bukan untuk berdiskusi atau menerima umpan balik (*feedback*) dari wisatawan. Karena terbatasnya waktu kunjungan, wisatawan asing hanya bertemu dengan pemandu wisata dari Tepas Pariwisata ketika melakukan aktifitas memandu di dalam kawasan wisata Keraton Yogyakarta. Kesempatan tersebut digunakan oleh wisatawan untuk lebih banyak mendengar deskripsi tentang kawasan wisata Keraton Yogyakarta daripada berdiskusi. Sedangkan pada pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*, penggunaan bahasa lisan dalam komunikasi yang bersifat dua arah berimbang dengan bahasa lisan dalam komunikasi satu arah. Sifat komunikasi dua arah ini terdapat dalam interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan, karena ditemukan banyak tanggapan dari wisatawan ketika pemandu wisata sedang memberikan deskripsi tentang kawasan wisata Keraton Yogyakarta. Pendampingan wisatawan yang tidak hanya terbatas pada kawasan wisata Keraton membuat suasana menjadi lebih akrab, dan juga membuat wisatawan memiliki lebih banyak waktu untuk diskusi dalam aktifitas memandu.

4.1.2.1 Medan (Field)

Medan (field) merujuk pada deskripsi dari proses sosial, tindakan yang sedang berlangsung dan hal apa yang dilakukan oleh pelibat dengan bahasa, serta lingkungan tempat terjadinya proses sosial tersebut.

Berikut ini adalah medan (field) yang paling banyak terdapat dalam aktivitas memandu wisatawan oleh pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan Keraton Yogyakarta.

a. Bangsal Sri Manganti



Data 1 [Kr/A/03] :

“Bangsal Sri Menganti c’est la salle d’attend du Roi. Sri

Manganti en langue javanais, Sri c’est depuis le Roi et Manganti

attendre.” (Bangsal Sri Menganti adalah ruangan menunggu untuk

Raja. Sri Manganti dalam bahasa Jawa, Sri berarti Raja dan

Manganti menunggu)

Data 1 [Kr/B/03] :

“Regardez, il y a de la salle d’attend du Roi.” (Lihatlah, ada ruang

tunggu bagi Raja)

Data 2 : [Ta/C/2]

Les gens en général appellent ce lieu “Bangsal Sri Manganti”. Nous pouvons voir de performances telles que la danse, le chanson Javanais, et la marionette ici. (Biasanya orang-orang menyebut tempat ini “Bangsal Sri Menganti”. Kita bisa melihat pertunjukan seperti tari, nyanian Jawa, dan wayang disini.)

Data 2 : [Ta/D/2]

En face de nous il y a de Bangsal Sri Manganti, ici nous pouvons voir les arts du palais de Javanais tous les jours. (Di depan kita ada Bangsal Sri Manganti, disini kita bisa menyaksikan seni Keraton Jawa setiap hari)

Analisis :

Bangsal Sri Manganti pada jaman dahulu digunakan Sultan untuk menunggu sesaat sebelum memasuki halaman utama selepas melakukan kunjungan di luar Keraton. Di bangsal Sri Manganti ini Sultan beristirahat sejenak sembari merenung dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan beliau sebagai Raja Yogyakarta. Bangsal Sri Menganti di era sekarang digunakan untuk melakukan pertunjukan seni Keraton yang bersifat umum berupa tari, wayang, dan musik gamelan Jawa kepada wisatawan.

Data 1 [Kr/A/03] dan 1 [Kr/B/03] menggunakan frasa *Sri Menganti* secara langsung dan frasa *la salle d’attend du Roi* untuk menunjukkan medan dari proses sosial memandu wisatawan tersebut terjadi. Penggunaan frasa *la salle d’attend du Roi*

digunakan merujuk pada filosofi dan fungsi historis dari Bangsal Sri Menganti. Sedangkan Data 2 [TA/C/02] dan 2 [TA/B/02] menggunakan frasa *Sri Menganti* dan frasa *Nous pouvons voir de performances* untuk menunjukkan medan dari proses sosial memandu. Penggunaan frasa tersebut lebih merujuk pada fungsi medan di masa sekarang yaitu sebagai tempat diadakannya pertunjukkan bagi pengunjung umum tanpa menjelaskan fungsi historisnya di masa lalu.

b. Bangsal Kencana



Data 1 : [Kr/A/06]

À côté la, c'est la salle, cette appelle la salle doré ou Bangsal Kencana, c'est pour la salle de reception. Par exemple la grand fête comme le signe du mariage (Di sebelah sana ada ruangan, disebut ruangan emas atau Bangsal Kencana. Itu untuk ruangan resepsi. Contohnya pesta besar, seperti tanda pernikahan)

Data 1 : [Kr/B/06]

... *pavilion d'honneur, salle de fete du roi, salle de reception, sa date de XVIII^{ème} siecle. C'est le roi y a fete la ceremonie de mariage, audience, officielle diplomatique* ... (.. paviliun kehormatan, ruang pesta bagi raja, ruang resepsi, tanggalnya abad ke 18. Raja mengadakan upacara pernikahan, audiensi, diplomatik resmi..)

Data 2 : [TA/C/05]

Et à côté la,est un lieu où beaucoup de cérémonies ou les grand fête sont tenues. Habituellement le roi est venu pour les assister.

... *Cet endroit est appelle Bangsal Kencana ou la salle doré.* (Dan disebelahnya adalah tempat dimana banyak upacara atau pesta besar dilaksanakan. Biasanya Raja akan datang untuk menghadirinya. ... Bangunan ini bernama Bangsal Kencana atau bangsal emas

Data 2 : [TA/D/5]

Il y a un lieu de rencontre. C'est comme 'meeting hall' si à l'hôtel. Le lieu est nommé Bangsal Kencana. (Ada tempat pertemuan. Itu seperti 'meeting hall' jika di hotel. Tempatnya disebut Bangsal Kencana.)

Analisis

Bangsal Kencana adalah bangunan pusat Keraton yang berfungsi sebagai tempat singgasana Raja dalam kesehariannya dan tempat dilaksanakannya upacara — upacara penting di Keraton Yogyakarta.

Baik dari Data 1 dan Data 2 sama-sama menggunakan frasa *la salle doré* dan *salle de réception* untuk mendeskripsikan Bangsal Kencana dalam bahasa Prancis. Frasa tersebut digunakan karena mewakili obyek dalam deskripsi fisik yaitu berwarna keemasan, dan sesuai dengan fungsinya yaitu tempat resepsi di Keraton Yogyakarta.

c. Gedhong Jene



Data 1 : [Kr/A/5]

C'est la batiment sur la maison prive du Sultan jusqu'a maintenant habite la avec sa famille. (Ini adalah bangunan rumah pribadi Sultan hingga sekarang tinggal disana dengan keluarganya)

Data 1 : [Kr/B/5]

Après regarde devant tout droit, il ya de la maison prive, la maison du sultan. Cette appelle le palais jaune. (Setelah melihat depan semuanya, ada rumah pribadi, rumah Sultan. Itu disebut Gedhong Jene)

Data 2 : [TA/C/03]

Ici, nous sommes entré dans la cour principale du Palais, la-bas

c'est Gedong Jene ou de bâtiment jaune, ainsi nommé parce que

la plupart des décorations de brun doré. (Disini, kita memasuki

halaman utama Keraton, di sebelah sana adalah Gedhong Jene

atau Gedung Kuning, dinamakan seperti itu karena banyak

dekorasi berwarna kuning keemasan.)

Data 2 : [TA/D/03]

Après avoir regardé la danse, nous allons entrer dans la cour

principale du palais de Yogyakarta. Il y a un bâtiment jaune d'or.

... c'est la maison privée où le roi vivait avec sa famille. (Setelah

melihat tarian, kita akan memasuki halaman utama Keraton

Yogyakarta. Ada bangunan kuning keemasan. Ini adalah rumah

pribadi dimana Raja hidup bersama keluarganya.)

Analisis

Bangunan ini biasa disebut Gedhong Kuning. Berfungsi sebagai

tempat tinggal Raja hingga masa pemerintahan Sri Sultan

Hamengku Buwono IX. Sekarang digunakan sebagai kantor

pribadi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Data 1 dan Data 2 sama-sama menggunakan deskripsi Gedhong

Jene sesuai fungsinya, yaitu tempat tinggal pribadi Raja. Hal

tersebut dapat dilihat dari penggunaan frasa *la maison privé du*

roi/du Sultan.

d. Bangsal Manis



Data 1 : [Kr/A/07]

À cote la salle doré la c'est la salle de sucre pour la salle à manger le grand fete et la bas voyez la les vitraux sont le cadeau hollandais, le marbre est d'italie aussi. (Di sebelah ruang emas, disana ada ruangan manis untuk makan ketika pesta besar dan disana ada hadiah kaca patri dari Belanda.)

Data 1 : [Kr/B/07]

...salle à manger du roi. Cette appelle en javanais Bangsal Manis, en peu pas en francais ça veut dire on dit l'entrepole du sucre, ... , il ya de musique royal et plus musique accidental, encore maintenant. Plus decoration, il y a de vitraux de art européenne.

(... ruangan makan untuk raja. Disebut dalam bahasa Jawa “Bangsal Manis”, dalam bahasa Prancis disebut “l'intrepole du Sucre”... ada musik kerajaan dan musik dadakan, hingga sekarang. Ada hiasan seni kaca patri Eropa.)

Data 2 : [TA/C/06]

A cote de la salle dorée, il y a un bâtiment utilisé par le roi pour manger avec sa famille ou avec les clients spéciaux. Son nom est

Bangsals Manis. (Disebelah Bangsal Kencana, ada bangunan yang digunakan Raja untuk makan bersama keluarganya atau dengan tamu istimewa. Namanya Bangsal Manis.)

Data 2 : [TA/D/06]

alors voici la salle à manger pour le guest. Habituellement, les invités étaient les gens importants, tels que les présidents, les ministres, les autres chef d'Etat, invités d'autres royaume. Le bâtiment est communément appelé Bangsal Manis. (jadi disini ruang untuk makan bagi tamu. Biasanya tamu adalah orang-orang penting seperti presiden, menteri, kepala negara lain, atau undangan kerajaan lain. Bangunan ini biasanya disebut Bangsal Manis.)

Analisis

Bangsals Manis digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan pesta atau jamuan makan bagi keluarga istana atau tamu penting.

Data 1 mendeskripsikan Bangsal Manis sesuai fungsi dan filosofi nama. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan frasa *la salle du sucre* dan *l'intrepole du sucre*. Frasa tersebut digunakan untuk mendeskripsikan Bangsal Manis dalam bahasa Prancis.

Data 2 mendeskripsikan Bangsal Manis sesuai fungsinya, yaitu sebagai tempat makan Sultan. Hal tersebut dapat dilihat dari

penggunaan frasa *pour manger avec sa famille* atau *la salle à manger avec les clients speciaux*.

4.1.2.2 Pelibat (Tenor)

Pelibat (Tenor) mengacu pada siapa partisipan yang ikut serta dalam proses sosial tertentu. Berikut ini merupakan Pelibat yang ditemukan dalam penelitian ini.

a. Pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata

Keraton Yogyakarta

Data 1 : [Kr/A/01]

Bonjour, madame et monsieur. Je m'appelle Agustina. Je suis employée du Palais Yogyakarta. (Selamat pagi, Ibu dan Bapak.

Nama saya Agustina. Saya adalah karyawan dari Keraton Yogyakarta)

Data 1 : [Kr/B/01]

Bonjour mesdame et messieurs. Je m'appelle Suharto. Moi, employé d'officiel particulier palais du Keraton. (Selamat pagi

Ibu-ibu dan Bapak-bapak. Nama saya Suharto. Saya, karyawan resmi khusus Istana Keraton)

Analisis :

Dalam lingkungan Keraton, karyawan yang mengabdikan pada Sultan disebut menggunakan istilah *abdi dalem*. Deskripsi *abdi dalem* dalam bahasa Prancis, pemandu wisata dari Tepas Pariwisata

Keraton Yogyakarta menggunakan istilah *employée du Palais Yogyakarta* dan *employé d'officiel particulier palais du Keraton*.

Dari dialog diatas, penggunaan kata *employée*, *employé d'officiel*, *palais*, *Keraton*, *Yogyakarta*, dalam register pemandu wisata menunjukkan bahwa pelibat (tenor) yang sedang berbicara adalah seorang *abdi dalem* atau karyawan yang mengabdikan diri di Keraton Yogyakarta. Hubungan dari pelibat ini bersifat sementara, karena hanya berlaku ketika memandu di kawasan wisata Keraton Yogyakarta saja.

b. Pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*

Data 2 : [TA/C/01]

Maintenant, nous sommes à Keraton Yogyakarta. (Sekarang kita berada di Keraton Yogyakarta)

Data 2 : [TA/D/01]

Bienvenue au palais de Yogyakarta ou Keraton Yogyakarta. Voici le centre de la culture javanaise. (Selamat datang di istana Yogyakarta atau Keraton Yogyakarta. Disini adalah pusat dari kebudayaan Jawa.)

Analisis

Pemandu wisata dari *travel agent* mendampingi wisatawan dalam kegiatan wisata secara penuh. Sejak penjemputan dari bandara hingga kepulangannya ke negara asalnya. Dalam setiap kunjungan ke obyek wisata baru, pemandu tidak lagi menggunakan perkenalan diri. Perkenalan diri hanya dilakukan saat pertama kali bertemu, yaitu ketika penjemputan tamu di bandara. Sehingga pemandu hanya mengucapkan kata-kata sambutan sederhana

untuk memulai kegiatan memandu di obyek yang sedang dikunjungi. Hubungan dari pelibat ini bersifat sementara, yaitu hanya terbatas saat melakukan aktifitas memandu wisatawan sejak penjemputan hingga kepulangan wisatawan ke negara asalnya.

c. Wisatawan Prancis

Wisatawan Prancis sebagai pelibat dapat ditemukan dari dialog komunikasi pemandu wisata berbahasa Prancis di Keraton Yogyakarta yang bersifat dua arah dan bukan dalam transkripsi dialog khusus wisatawan. Hal tersebut untuk mematuhi batasan yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini.

Data 2 : [TA/C/04]

Voulez vous prendre des photos la bas? Ah.. mais malheureusement, nous ne pouvons prendre des photos à l'extérieur du bâtiment, à l'exception de la fonction publique.

(Apakah anda ingin mengambil foto disana? Ah.. tapi sayang sekali, kita tidak bisa mengambil foto di depan bangunan, kecuali yang berfungsi untuk umum.)

Dialog pemandu dengan kode [TA/C/04] memiliki sifat komunikasi dua arah. Kalimat tanya "*Voulez vous prendre des photos la bas?*", *vous* mengacu pada wisatawan sebagai peserta dari kegiatan memandu. Kata tersebut menunjukkan bahwa pemandu wisata memiliki lawan tutur yaitu wisatawan.

4.1.2.3 Sarana (Mode)

Sarana (Mode) merujuk pada peranan bahasa yang digunakan dalam proses sosial yang sedang berlangsung. Berikut ini adalah Sarana (Mode) yang digunakan oleh obyek penelitian ini.

Data 1 : [Kr/A/04]

Et, ici maintenant c'est la musique Gamelan, chaque dimanche c'est pour la danse, chaque samedi est pour du marionette

(Dan, disini sekarang adalah musik gamelan, setiap minggu untuk tarian, setiap sabtu untuk wayang)

Data 1 : [Kr/B/04]

Il y a de l'orchestre royal, ça veut dire Gamelan, plus marionette, et plus la danse. Tous les jours, tous les matin à 10 heures jusqu'à midi.

(Ada orkestra kerajaan, disebut Gamelan, ditambah wayang, dan tarian. Setiap hari, setiap pagi di jam 10 sampai tengah hari)

Data 2 : [TA/C/04]

Voulez vous prendre des photos la bas? Ah.. mais malheureusement, nous ne pouvons prendre des photos à l'extérieur du bâtiment, à l'expection de la fonction publique.

(Apakah anda ingin mengambil foto disana? Ah.. tapi sayang sekali, kita tidak bisa mengambil foto di depan bangunan, kecuali yang berfungsi untuk umum.)

Data 2 : [TA/D/04]

C'est interdit pour les visiteurs à entrer la-bas, marcher en face de la bâtiment sans autorisation. Telle était la coutume ici. Nous devons respecter. C'est bon?

(Pengunjung dilarang untuk masuk kesana, berjalan di depan bangunan tanpa ijin. Itu adalah adat yang berlaku disini. Kita harus menghormatinya. Tidak apa apa ya?)

Analisis

Pada dialog diatas dapat dilihat bahwa semua sarana (mode) yang digunakan adalah bahasa lisan. Bahasa lisan ini digunakan dalam komunikasi satu arah ataupun dua arah ketika menjalankan aktifitas memandu wisatawan. Bahasa lisan satu arah digunakan ketika pemandu hanya menjelaskan deskripsi obyek wisata tanpa memerlukan umpan balik (feedback) dari wisatawan. Seperti dalam data 1 dengan kode [Kr/A/04] dan [Kr/B/04], dialog pemandu tersebut menggunakan bahasa lisan satu arah tanpa memerlukan umpan balik atau *feedback*. Sedangkan bahasa lisan dua arah digunakan ketika pemandu wisata memberikan deskripsi tentang obyek wisata yang disertai umpan balik *feedback* dari wisatawan. Seperti dalam data 2 [TA/C/04] dan [TA/D/05]. Dalam dialog pemandu wisata tersebut menggunakan kalimat tanya yang membutuhkan *feedback* untuk mengetahui tanggapan dari wisatawan. Dapat disimpulkan bahwa pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan dari *travel agent* sama sama menggunakan sarana (mode) yang sama yaitu bahasa lisan, namun perbedaannya terletak pada sifat komunikasinya dan formalitasnya.

Pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta menggunakan

bahasa lisan dengan sifat satu arah dan dalam suasana yang lebih formal karena dipengaruhi oleh tata krama dan aturan-aturan adat yang sudah biasa dipatuhi oleh *abdi dalem* Keraton, sedangkan pemandu wisata dari *travel agent* menggunakan bahasa lisan yang berimbang sifatnya, satu arah dan dua arah serta dalam tingkat formalitas yang lebih santai.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang register pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta dan perbedaan antara deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* menghasilkan data berupa :

1. Register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta ketika memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta dideskripsikan menurut tiga macam unsur register bahasa menurut Halliday, yaitu medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode). Medan (field) yang ditemukan dalam transkripsi dialog terdiri dari Bangsal Sri Menganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. Meskipun terdapat 44 bangunan di Keraton Yogyakarta, pemandu wisata memprioritaskan deskripsi 4 bangunan utama tersebut dalam menjalankan aktifitas memandu wisatawan. Pelibat (tenor) adalah pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta. Untuk sarana (mode) yang digunakan pemandu wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan adalah bahasa lisan dengan komunikasi yang bersifat satu arah. Sarana ini digunakan untuk

menjelaskan deskripsi bangunan atau budaya khas Keraton Yogyakarta kepada wisatawan.

2. Register pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* dalam memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta di deskripsikan dalam tiga unsur register bahasa menurut Halliday, yaitu medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode). Medan (field) yang ditemukan sama seperti medan dalam register pemandu wisata berbahasa Prancis yang berasal dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta, yaitu Bangsal Sri Menganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, Bangsal Manis. Pelibat (tenor) adalah pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*. Sedangkan sarana yang digunakan adalah bahasa lisan yang berimbang antara sifat komunikasi satu arah dan dua arah.
3. Perbedaan dari register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata dan *travel agen* di kawasan wisata Keraton Yogyakarta terletak pada sarana yang digunakan. Jika pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta lebih banyak menggunakan bahasa lisan dengan sifat satu arah, pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* menggunakan bahasa lisan yang bersifat satu arah dan dua arah secara berimbang. Tata bahasa yang digunakan pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata masih banyak yang belum sesuai dengan tata bahasa yang berlaku, namun deskripsi akan kawasan wisatanya lebih detail dan rinci. Sedangkan tata bahasa yang digunakan pemandu

wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* lebih sesuai dengan tata bahasa yang berlaku, namun kawasan wisata Keraton Yogyakarta masih dideskripsikan secara umum, dan tidak memberikan informasi secara detail karena kurangnya penguasaan medan dari aktifitas memandu wisatawan.

5.2 Saran

Penulis memiliki beberapa saran dalam penelitian ini dan juga penelitian serupa selanjutnya :

- Bagi peneliti lain, dapat memperkaya referensi ilmu linguistik khususnya register bahasa dengan mengkaji obyek penelitian yang lain seperti register pemandu wisata di obyek daya tarik wisata lainnya, film, novel, surat kabar, dan lain sebagainya.
- Bagi Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta, dapat dijadikan sebagai referensi dalam peningkatan kualitas dari pemandu wisata khususnya pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.
- Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan sebagai wisatawan nusantara ataupun wisatawan mancanegara terhadap kosakata yang digunakan oleh pemandu wisata berbahasa Prancis dalam aktivitas memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Bodgan, R dan Taylor, S.J. (1975). *Introduction to qualitative research methode*. New York : John Willey and Sons.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik : pengenalan awal (edisi revisi)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Chaer, dkk. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Metode linguistik ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung : PT Eresco.

Fishman, J.A. (1975). *The description of societal bilingualism*. Paris : Mouton

Hartman, R.R.K. dan F.C Stork. (1972). *Dictionary of language and linguistics*. London : Applied Science Publisher Ltd.

Haryanto, Mas Fredy. (2015). *Mengenal karaton ngayogyakarta hadiningrat*. Yogyakarta : Warna Mediasindo.

Indrawati, Luisiana. (2014). Register pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Kawah Ijen Banyuwangi, Jawa Timur. *Kajian : Sosiolinguistik. Skripsi*. Malang : Universitas Brawijaya.

Joos, Martin. (1967). *The five clocks : a linguistic excursion into the five style of english usage*. Minnesota : Harcourt, Brace & World.

Mardiana, Dwi Ira Ningrum Ana. (2016). Register guru dalam komik les profs tome 1 karya pica dan erroc : kajian sosiolinguistik. *Skripsi*. Malang : Universitas Brawijaya.

Moeloeng, Lexy. J. (1991). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Purnanto, Dwi. (2009). *Etnografi Komunikasi dan Register* [Online]. Url : http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/ diakses pada 26 September 2016, 23.27 WIB

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan r&d)*. Bandung : CV Alfabeta

Suharsaputra, Uhar. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. Bandung : PT. Refika Aditama

Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suwito. (1985). *Pengantar awal sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.

Trudgill, Peter. (1984). *Sociolinguistics, an introduction and society*. Middlesex : Penguin Book

Wardhaugh, Ronald. (2006). *An introduction to sociolinguistic (5th revised edition)*. Malden : Blackwell Publishing

Wijana, I Dewa Putu. (2006). *Sosiolinguistik : kajian teori dan analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN



Lampiran 1 : Data Hasil Penelitian

Tabel 1 : Data Pemandu Wisata Berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta

No.	Kode	Dialog	Klasifikasi Register			Keterangan
			Medan	Pelibat	Sarana	
1.	Kr/A/01	<i>Bonjour, madame et monsieur. Je m'appelle Agustina. Je suis employée du Palais Yogyakarta.</i> (Selamat pagi, Ibu dan Bapak. Saya bernama Agustina. Saya karyawan dari Keraton Yogyakarta)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan dua orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah yang digunakan pemandu wisata untuk memperkenalkan diri	<i>Je suis employée du Palais Yogyakarta</i> adalah register pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta
2.	Kr/B/01	<i>Bonjour mesdames et messieurs. Je m'appelle Suharto. Moi, employé d'officiel particulier palais du Keraton.</i> (Selamat Pagi Ibu-ibu dan Bapak-bapak. Saya bernama Suharto. Saya, karyawan resmi khusus Istana Keraton)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan lebih dari 2 orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah yang digunakan untuk memperkenalkan diri	<i>Moi, employé d'officiel particulier palais du Keraton</i> adalah register pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta
3	Kr/A/02	<i>Voici est le palais du Sultan, a été construit depuis 1756</i> (Ini adalah Keraton Yogyakarta, dibangun sejak 1756)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan dua orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah yang digunakan untuk menunjukkan lingkungan Keraton Yogyakarta	<i>Le palais du Sultan</i> adalah Register istilah Keraton dalam bahasa Prancis
4	Kr/B/02	<i>Içi, le palais sa date de 18^{ème} siècle, 1^{er} dynastie, mais aujourd'hui 10^{ème} dynasti.</i> (Disini, Keraton tanggalnya dari abad ke 18, dinasti pertama. Tapi hari ini dinasti ke 10)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan lebih dari 2 orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah yang digunakan untuk menunjukkan lingkungan Keraton Yogyakarta	<i>Le palais dan dynastie</i> adalah register pemandu untuk menyebut istilah Keraton dan masa dalam pemerintahan Sultan
5	Kr/A/03	<i>Bangsasri Manganti c'est la salle d'attend du Roi. Sri Manganti en langue javanais, Sri c'est depuis le Roi et Manganti attendre.</i> (Bangsasri Manganti, adalah ruangan menunggu untuk Raja. Sri Manganti dalam bahasa Jawa, Sri berarti Raja dan Manganti	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan dua orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah untuk memberikan deskripsi tentang Bangsasri Manganti	<i>Bangsasri Manganti</i> adalah salah satu bangunan di Keraton Yogyakarta yang digunakan untuk Sultan menunggu pada jaman

		menunggu)				dulu.
6	Kr/B/03	<i>Regardez, il y a de la salle d'attend du Roi.</i> (Lihatlah, ada ruang tunggu bagi Raja)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan lebih dari 2 orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan deskripsi tentang Bangsasri Manganti	<i>La salle d'attend du Roi</i> merujuk pada Bangsasri Manganti.
7	Kr/A/04	<i>Et, ici maintenant c'est la musique Gamelan, chaque dimanche c'est pour la danse, chaque samedi est pour du marionette</i> (Dan, disini sekarang adalah musik gamelan, setiap minggu untuk tarian, setiap sabtu untuk wayang)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan dua orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan deskripsi dan fungsi dari benda-benda yang terdapat di Bangsasri Manganti	<i>Gamelan, marionette</i> adalah properti untuk pertunjukan yang dilaksanakan di Bangsasri Manganti
8	Kr/B/04	<i>Il y a de l'orchestre royal, ça veut dire Gamelan, plus marionette, et plus la danse. Tous les jours, tous les matin à 10 heures jusqu'a midi.</i> (Ada orkestra kerajaan, disebut Gamelan, ditambah wayang, dan tarian. Setiap hari, setiap pagi di jam 10 sampai tengah hari)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan lebih dari 2 orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah untuk memberikan deskripsi properti di Bangsasri Manganti	<i>L'orchestre royal</i> adalah deskripsi dari register pemandu untuk pertunjukan yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta
9	Kr/A/05	<i>C'est la batiment sur la maison prive du Sultan jusqu'a maintenant habite la avec sa famille.</i> (Ini adalah bangunan rumah pribadi Sultan hingga sekarang tinggal disana dengan keluarganya)	Gedhong Jene	Pemandu wisata dan dua orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan untuk memberikan deskripsi tentang Gedhong Jene	<i>La maison privé du Sultan</i> mengacu pada Gedhong Jene
10	Kr/B/05	<i>Après regarde devant tout droit, il ya de la maison prive, la maison du sultan. Cette appelle le palais jaune</i> (Setelah melihat depan semuanya, ada rumah pribadi, rumah Sultan. Itu disebut Gedhong Jene)	Gedhong Jene	Pemandu wisata dan lebih dari 2 orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan untuk memberikan deskripsi tentang Gedhong Jene	<i>Le palais Jaune</i> adalah register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton untuk menyebut istilah Gedhong Jene dalam bahasa Prancis.
11	Kr/A/06	<i>À coté la, c'est la salle, cette appelle la salle doré ou Bangsasri Kencana, c'est pour la salle de reception. Par exemple la grand fête</i>	Bangsasri Kencana	Pemandu wisata dan dua orang	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan fungsi	<i>La salle doré ou Bangsasri Kencana</i> adalah bagian utama dari Keraton

		<i>comme le signe du mariage</i> (Di sebelah sana ada ruangan, disebut ruangan emas atau Bangsal Kencana. Itu untuk ruangan resepsi. Contohnya pesta besar, seperti tanda pernikahan)		wisatawan Prancis	Bangsal Kencana	Yogyakarta yang digunakan untuk upacara agung atau resepsi kehadiran tamu penting.
12	Kr/B/06	<i>... pavilion d'honneur, salle de fete du roi, salle de reception, sa date de XVIII^{eme} siecle. C'est le roi y a fete la ceremonie de mariage, audience, officielle diplomatique ...</i> (... paviliun kehormatan, ruang pesta bagi raja, ruang resepsi, tanggalnya abad ke 18. Raja mengadakan upacara pernikahan, audiensi, diplomatik resmi..)	Bangsal Kencana	Pemandu wisata dan lebih dari 2 orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan fungsi Bangsal Kencana	<i>Pavilion d'honneur, salle de fête du Roi, salle de reception</i> adalah register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta untuk menyebut istilah Bangsal Kencana dalam bahasa Prancis
13	Kr/A/07	<i>À cote la salle doré la c'est la salle de sucre pour la salle à manger le grand fete et la bas voyez la les vitraux sont le cadeau hollandais, le marbre est d'italie aussi.</i> (Di sebelah ruang emas, disana ada ruangan manis untuk makan ketika pesta besar dan disana ada hadiah kaca patri dari Belanda,	Bangsal Manis	Pemandu wisata dan dua orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan fungsi dan kondisi di Bangsal Manis	<i>La salle de sucre</i> mengacu pada istilah Bangsal Manis dalam bahasa Prancis yang dideskripsikan oleh pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta
14	Kr/B/07	<i>...salle à manger du roi. Cette appelle en javanais Bangsal Manis, en peu pas en francais ça veut dire on dit l'entrepole du sucre, ... , il ya de musique royal et plus musique accidental, encore maintenant. Plus decoration, il y a de vitraux de art européenne.</i> (... ruang makan untuk raja. Disebut dalam bahasa Jawa "Bangsal Manis", dalam bahasa Prancis disebut "l'intrepole du Sucre" ... ada musik kerajaan dan musik dadakan, hingga sekarang. Ada hiasan seni kaca patri Eropa.)	Bangsal Manis	Pemandu wisata dan lebih dari 2 orang wisatawan Prancis	Bahasa lisan untuk menjelaskan deskripsi dari Bangsal Manis	<i>Salle à manger du Roi, l'entrepole du sucre</i> mengacu pada istilah Bangsal Manis dalam bahasa Prancis

Tabel 2. Data Dialog Pemandu Wisata Berbahasa Prancis dari *Travel Agent*

No	Kode	Dialog	Klasifikasi Register			Keterangan
			Medan	Pelibat	Sarana	
1	Ta/C/01	<i>Maintenant, nous sommes à Keraton Yogyakarta</i> (Sekarang kita berada di Keraton Yogyakarta)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 3 orang	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan posisi dari rombongan wisatawan	<i>Maintenant, nous sommes à...</i> adalah register yang digunakan pemandu wisata berbahasa Prancis dari Travel Agent untuk mempertegas lokasi yang dikunjungi.
2	TA/D/01	<i>Bienvenue au palais de Yogyakarta ou Keraton Yogyakarta. Voici le centre de la culture javanaise.</i> (Selamat datang di istana Yogyakarta atau Keraton Yogyakarta. Disini adalah pusat dari kebudayaan Jawa.)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 2 orang	Bahasa lisan satu arah sebagai pembuka dari tour di kawasan wisata Keraton Yogyakarta	<i>Bienvenue</i> adalah register pemandu wisata sebelum memulai tour baru di kawasan wisata tujuan.
3	TA/C/02	<i>Les gens en général appellent ce lieu "Bangsasri Manganti". Nous pouvons voir de performances telles que la danse, le chant Javanais, et la marionnette ici</i> (Biasanya orang-orang menyebut tempat ini "Bangsasri Manganti". Kita bisa melihat pertunjukan seperti tari, nyanyian Jawa, dan wayang disini.)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 3 orang	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan daya tarik dari Bangsasri Manganti	<i>Nous pouvons voir de performances</i> mengacu pada hal yang ada di Bangsasri Manganti
4	TA/D/02	<i>En face de nous il y a de Bangsasri Manganti, ici nous pouvons voir les arts du palais de Javanais tous les jours</i> (Di depan kita ada Bangsasri Manganti, disini kita bisa menyaksikan seni Keraton Jawa setiap hari)	Bangsasri Manganti	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 2 orang	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan daya tarik dari Bangsasri Manganti	<i>Nous pouvons voir les arts du Palais</i> mengacu pada hal yang ada di Bangsasri Manganti
5	TA/C/03	<i>Ici, nous sommes entrés dans la cour principale du Palais, la-bas c'est Gedong Jene ou de bâtiment jaune, ainsi nommé parce que la plupart des décorations de brun doré</i> (Disini, kita memasuki halaman utama	Gedhong Jene	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 3 orang	Bahasa lisan satu arah untuk mendeskripsikan bangunan utama sebagai tempat	<i>Bâtiment jaune</i> digunakan sebagai istilah yang mengacu pada Gedhong Jene dalam bahasa Prancis

		Keraton, di sebelah sana adalah <i>Gedhong Jene</i> atau Gedung Kuning, dinamakan seperti itu karena banyak dekorasi berwarna kuning keemasan.)			tinggal Sultan	
6	TA/D/03	<i>Après avoir regardé la danse, nous allons entrer dans la cour principale du palais de Yogyakarta. Il y a un bâtiment jaune d'or. ... c'est la maison privée où le roi vivait avec sa famille.</i> (Setelah melihat tarian, kita akan memasuki halaman utama Keraton Yogyakarta. Ada bangunan kuning keemasan. Ini adalah rumah pribadi dimana Raja hidup bersama keluarganya.)	Gedhong Jene	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 2 orang	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan deskripsi tempat tinggal Raja	<i>Un bâtiment jaune d'or</i> mengacu pada istilah Gedhong Jene dalam bahasa Prancis
7	TA/C/04	<i>Voulez vous prendre des photos la bas? Ah.. mais malheureusement, nous ne pouvons prendre des photos à l'extérieur du bâtiment, à l'exception de la fonction publique.</i> (Apakah anda ingin mengambil foto disana? Ah.. tapi sayang sekali, kita tidak bisa mengambil foto di depan bangunan, kecuali yang berfungsi untuk umum.)	Gedhong Jene	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 3 orang	Bahasa lisan dua arah untuk menjelaskan privasi yang berlaku untuk Gedhong jene.	<i>Voulez vous prendre des photos la bas?</i> Digunakan untuk memastikan tindakan yang dilakukan wisatawan untuk selanjutnya dijelaskan bahwa tindakan itu dilarang.
8	TA/D/04	<i>C'est interdit pour les visiteurs à entrer la-bas, marcher en face de la bâtiment sans autorisation. Telle était la coutume ici. Nous devons respecter. C'est bon?</i> (Pengunjung dilarang untuk masuk kesana, berjalan di depan bangunan tanpa ijin. Itu adalah adat yang berlaku disini. Kita harus menghormatinya. Tidak apa apa ya?)	Gedhong Jene	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 2 orang	Bahasa lisan dua arah untuk menjelaskan privasi yang berlaku untuk Gedhong Jene	<i>C'est bon?</i> Digunakan untuk meminta persetujuan wisatawan untuk tidak memasuki bagian tertentu Keraton yang terlarang untuk umum.
9	TA/C/05	<i>Et à côté la, est un lieu où beaucoup de cérémonies ou les grand fête sont tenues. Habituellement le roi est venu pour les assister. ... Cet endroit est appelle Bangsal Kencana ou la salle doré.</i> (Dan disebelahnya adalah tempat dimana banyak upacara atau pesta besar dilaksanakan.)	Bangsal Kencana	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 3 orang	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan deskripsi Bangsal Kencana	<i>Un lieu où beaucoup de cérémonies ou les grand fête sont tenues</i> mengacu pada Bangsal Kencana berdasarkan fungsinya.

		Biasanya Raja akan datang untuk menghadirinya. ... Bangunan ini bernama Bangsal Kencana atau bangsal emas			
10	TA/D/05	<i>Il y a un lieu de rencontre. C'est comme 'meeting hall' si à l'hôtel. Le lieu est nommé Bangsal Kencana</i> (Ada tempat pertemuan. Itu seperti 'meeting hall' jika di hotel. Tempatnya disebut Bangsal Kencana.)	Bangsal Kencana	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 2 orang	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan deskripsi Bangsal Kencana <i>Un lie de rencontre</i> mengacu pada Bangsal Kencana berdasarkan fungsinya.
11	TA/C/06	<i>A côté de la salle dorée, il y a un bâtiment utilisé par le roi pour manger avec sa famille ou avec les clients spéciaux. Son nom est Bangsal Manis.</i> (Disebelah Bangsal Kencana, ada bangunan yang digunakan Raja untuk makan bersama keluarganya atau dengan tamu istimewa. Namanya Bangsal Manis.)	Bangsal Manis	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 3 orang	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan deskripsi Bangsal Manis <i>Un bâtiment utilisé par le roi pour manger</i> mengacu pada Bangsal Manis berdasarkan fungsinya
12	TA/D/06	<i>alors voici la salle à manger pour le guest. Habituellement, les invités étaient les gens importants, tels que les présidents, les ministres, les autres chef d'Etat, invites d'autres royaume. Le bâtiment est communément appelle Bangsal Manis.</i> (jadi disini ruang untuk makan bagi tamu. Biasanya tamu adalah orang-orang penting seperti presiden, menteri, kepala negara lain, atau undangan kerajaan lain. Bangunan ini biasanya disebut Bangsal Manis.)	Bangsal Manis	Pemandu wisata dan wisatawan berjumlah 2 orang	Bahasa lisan satu arah untuk menjelaskan deskripsi Bangsal Manis <i>La salle à manger pour le guest</i> mengacu pada Bangsal Manis, berdasarkan fungsinya.

Lampiran 2. Transkrip Dialog Pemandu Wisata Berbahasa Prancis Dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta (1)

Bonjour Madame et Monsieur, Je m'appelle Agustina. Je suis employé du Palais Yogyakarta, et votre guide dans le palais aujourd'hui. Bienvenue. Voici est le palais du sultan a été construit par la douze août depuis mille sept cent cinquante six. L'ensemble du palais est un kilomètre carré le divisé en 7 parti. Nous sommes maintenant a troisième parti cette appelle sri manganti.

Bangsas sri manganti de la salle d'attend du roi. Sri manganti en langue javanais, Sri c'est depuis le roi et manganti attend. Et ci maintenant c'est la musique gamelan, chaque dimanche cest pour la dance chaque samedi est plupart du marionette.

Devant la porte il y a statue du buddha sont la symbole le guardian du palais. Comme ci à droit cette appelle *cingkarabala* à gauche cette appelle *balaupata*. C'est la meme pour la cushion beaucoup symbole dans le philosophie javanais. A droit est plus important a cushion a gauche. À gauche a cingkarabala a excusez-moi, à droit est *cingkarabala* à gauche a *balaupata*.

Voici le decoration plus le symbole du sultan. Il y a carte en javanais H et B ça sont Hamengku Buwono. Voici symbole du huitième sultan. Maintenant il ya sultan actuelle dixième sultan ont habité dans le palais. Dans le palais il y a 3 couleur vous avez stiker comme le symbole du palais, il y a carte est 3. Le milieu il y a carte sont H et B et le couleur rouge ça c'est du bravoure pour religion du hindu, le couleur la deuxième est doré le sur la gloire pour le religion buddha. Et le couleur le verte est islam. C'est une symbole dans la culture culture dans le palais. Le musulmans est beaucoup mélange avec culture hindu et budhha ensemble.

Nous sommes maintenant a la centre du palais. Le palais un kilomètre carré, il est divisé en 7 parti. Est la, C'est la bâtiment sur la maison prive du Sultan jusqu'a maintenant habite la avec sa famille. So actuelle deuxième Sultan a deux la position. Comme la reine Anglettere comme le gouverneur Jogjakarta, pas election. Jogja d'autonomie. Sont actuelle c'est pas grand famille. Cinq filles.

A cote le bâtiment il ya c'est le bâtiment cette appelle *pantisumbogo* pour dressing room voyez ici le miroir, miroir de france depuis mille huit cent trente ou mille neuf cent quarante. C'est la meme a france il ya miroir napoleon sont le cadeau de france.

À cote la, cest la salle cette appelle la salle doré ou bangsal kencana cest pour la salle de reception par exemple la grand fete comme le signe du mariage, ci d'abord la reine fabiola, la reine yuliana sont venu aller ici. La grand fete ici avec la dance, avec du marionette. Dans la salle ici cette appelle la salle doré avec decoration ou le couleur doré. Doré symbole la gloire. Avait ici c'est plus sante pour le decoration dans le couleur il y a 3 decoration sont religion hindu buddha et islam. Pour ici entre à Java aussi d'ici a Yogyakarta la partie ici pour religion hindu quelques huitième siècle.

Alors huitième siècle est budhha, neuvième siècle est seizième siècle est islam. Nous sommes dans le

centre du palais, vous voyez beaucoup sable, partout il y a sable de la mer sable de volcanique ou le montagne. Pourquoi? Parce que ici de dans beaucoup l'eau, ancien siecle voici comme la village comme lac, cette appelle *ayodya*, ayu est beautiful, belle, le nom de royaume Rama Ayodya pour entrez ici à javanais huitieme siecle hindu ici a comme lac alors il y a beaucoup sable.

À cote la salle doré la c'est la salle de sucre pour la salle à manger le grand fete et la bas voyez la les vitraux sont le cadeau hollandais, le marbre est d'italie aussi. Le palais etait restoré par le huitieme sultan en mille neuf cent vingt trois. Nous avons dans le palais deux different calendrier javanais pour balance mille huit cent cinquante trois. Voyez ici, decoration cette appele *candrasangkala*, candra est la lune sont decoration. Javanais la bas est royaume avec decoration. Il ya le animal cette appelle la sangsue alors la visage du géant, le dragon et la courrone. Pour la valeur pourquoi par exemple la sangsue c'est numero trois, la sangsue dans le javanais c'est depuis le. Trois couleur, bleu, jeune, et rouge. Comme la le hindu sont comme trimurti wishnu brahma et siwa. En cristian comme trinitas. Voyez la visage du seance, le jeune numero cinq. Pourquoi ici le obstacle. Tout le monde a cinq obstacle. Le premier de dieu comme le destine, fortune pas fortune avec dieu, la deuxieme est soi meme en religion du hindu comme karma, troisieme avec la seule comme dimention par exemple l'histoire l'homme adam qui le manger le pommes, il est homme il ya pomme de dame, a quartieme du animal cinquieme le monde ou naturelle.

**Transkripsi dialog pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta ini dibuat berdasarkan dialog asli pemandu ketika menjalankan tugas guiding tanpa mengubah susunan tata bahasa atau pemilihan kata.*

Lampiran 3. Transkrip Dialog Pemandu Wisata Berbahasa Prancis Dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta (2)

Bonjour mesdames et messieurs. Je m'appelle Suharto. Moi, employé officielle particulier palais du Sultan. Bienvenue. Bienvenue. Combien personnes ? un peu pas? dix personnes ya ? allez va s'il vous plaît, commencez devant ici ya, devant il y a de tribunal, palais de justice, même encore fonctions. Mais maintenant république mais palais de justice mix tribunal civique, vacance pour le roi, il y a de prison. Peut-être, prison, peut-être décapitations, peut-être. Mais aujourd'hui encore avec de tribunal ici, c'est avec de tribunal république. Roi ici encore fonction, mais après entrez ici, il y a de...regarde ya...il y a de symbole haute d'honneur, c'est appelle Kalamakara, ça c'est culture d'Hindu. Et le roi pratique musulmans mais mix avec le culture Hindu et Budhist, la tradition. Et il est tolérance pas fanatique.

Ici, le palais sa date de 18^{ième} siècle, 1^{er} dynastie, mais aujourd'hui 10^{ième} dynastie, vous connais différence fils pour le roi. Mais maintenant, il est 4 fils, 5 enfants tout les filles. Le roi aujourd'hui, il est une seule femme, mais même monogame. Et si possible il est peut plus maîtriser. Mais il est aujourd'hui une femme, ça suffit. Toujours il a sa femme, mais pas aujourd'hui, pas maîtriser, mais il est monogame. Roi cette année, roi même Sultan, cette année soixante-dix ans. Mais la reine soixante-cinq ans. Mais, il a enfants, cinq enfant toutes les filles. Et le roi, il a beaucoup de caressé, il a 22 caressé. Il a 5 mères 1 père, mais avant son père, il a beaucoup de femmes, 5 femmes mais aujourd'hui une femme. Monogame. C'est ça.

Bon, allez va, après ici, regardez il y a de la salle d'attend de roi. Ici, salle d'arrêtée du roi, pour l'attend de roi. Il y a de spectacle tous les jours, il y a de spectacle pour public regarder et la même, la répétition prefeder pour le roi privé. Il y a de l'orchestre royal. Ça veut dire Gamelan, plus marionnette et plus la danse tous les jours, tous les matins à 10 heures jusqu'à midi. Sauf après vendredi, il y a de prière royal pour le public regarder pour les vendredi.

S'il vous plaît, après ici regardez. Il y a du gardien du palais du rois. C'est le même culture de Budhist, mais le roi toujours avec du gardien Budhist symbole à droite et à gauche. Mais à droite le bien, à gauche le mal. Mais jumeaux, ici ça veut dire à droite Cingkorobolo, mais à gauche Boloboto. Mais regardez comme longue comme statue pas l'entrée mais comme des homme à droite le bien mais à gauche le mal. Mais jumeaux pas la même. Le roi toujours à droite plus bonne. c'est ça a.

Mais après regardez à côté la salle d'attend de ministre à côté ici. Ça veut dire Trajumus. À côté salle d'attend du roi. Ça veut dire Srimanganti. Et le Trajumus avant pour le ministre du roi. Il y a de

beaucoup beaucoup matériels pour la fête de roi d'avant. Il y a de Balangkra, vous connais Balangkra, ça c'est le transport pour la reine, il y a de 8 hommes parties. Mais, avec huit homme caressé. Le roi un peu avec un cheval. Mais avant ya ça, maintenant, mais roi un peu avec déterminé aujourd'hui avec le careurs honneur. Un peu plus voiture, un peu mercedes. C'est pour l'arrêt grand parade du roi. Organiser du mariage et fête officielle, mais encore aujourd'hui careurs honneur.

Après regardez ici, il ya de vous connaissez la dote. Ça c'est pour donner à la pauvres d'or, bijoux. Ici contraire de vous l'homme et la femme. Et après regardez ici, la casse. Il y a de casse ou bébé avant qui marche, chaque bébé donné "achète-moi" et c'est tradition royal royaume pour la fête du roi. Pour l'enfant du roi. Pour la fête test intellectuelle, presque test intellectuelle avant qui marche "achète-moi" mais dedans, un peu pas dix minutes. Avec de l'orchestre royal plus priere. Mais roi donner plus un jouer, il ya un peu stylo, l'argent, livre, peut etre pistol plastique, peut etre nourriture, peut etre mini voiture. Dix minutes regarder bébé, un peu pas bébé pris stylo, un peu bébé jolie, bébé intellectuelle, peut-être bébé ecrivants, journaliste. Encore aujourd'hui peut-être bébé pris l'argent, peut-être bébé riche, extra riche, peut être finance, ministre de finance. Tu me dit bébé comme ça, ça veut dire bébé intellectuelle, ça veut dire bébé a destiné ceremonie. Mais encore maintenant même 5 filles du roi actuelle. C'est ça.

Mais après ici, regardez, il y a de grand case miroir. Pour maquiller maquillage, et des miroirs et petite case pour mettre cosmétiques mais par là comme miroir. Encore aujourd'hui maintenant vanitycase, beautycase, un peu pas avec de couleur cosmetique. Il ya des 4 couleur jeune, rouge, verte, noir. Un peu jeune la gloire, rouge la bravo, verte et noir. Mais encore aujourd'hui couleur de royal.

Et plus, ecoutez. Il y a de .. vous connais ici couleur roi pour le venir à 10 ans circumsitions ici obligé tout le garçons, meme la sultan avant il etait a dix ans il faire cérémonie circumition. Mais encore aujourd'hui obligé tout les garçon ici comme musulmans à 10 ans. Comme tout le monde. C'est ça.

Mais apres regardez ici, il y a des vous connaissez met des un peu, le roi avant il etait des un peu mais maintenant des pates ampoux . il etait des ampoux mais il lui travailler avec celebre plus un peut pas comme dit bussiness royal. C'est des ampoux. Comme tout le monde comme d'angleterre.

Bon, allez va apres regardez a l'entrer a la maison du roi et regardez la maison. Avant l'entrer il y a de vous connaissez blossom, blossom royal. Il y a de le millieu la des inscrire royal, en javanais ca veut dire HB Hamengku Buwono presque porter le nom, Hamengku Buwono. Aujourd'hui dynastie 10^{ème} dynastie depuis 1949. Roi actuelle succede succession de Sundharma, jusqua maintenant. Il est 10eme dynastie.

Bon, aprezt regardez tout droite, il ya des qui est que musique, roi toujours, encore maintenant avant jusqua aujourd'hui il ya de symbole musique accidental, l'orchestre royal. Comme.. comment dire en

français? C'est appelle "qui est-ce que musique". Il y a de l'orchestre ici, gamelan musique royal traditionnelle, ça c'est la fête de religieuse, national, officielle, accidental. Et ici plus musique accidental ça veut dire qui est-ce que musique en javanais ça veut dire Mandalasana.

Après regarde devant tout droit, il ya de la maison prive, la maison du sultan. Cette appelle le palais jeune. Roi ici habite la maison prive, à c'est residence privé, la maison du roi, la maison privé. Cette appelle le palais jeune. Toujours habite ici, Sultan tout l'annee. Après midi il est ici, mais maintenant il est parti travaille. Mais il y a encore fonction roi encore pouvoir il est gouvernor du Jogjakarta ici et plus deputé, comment dire ariditaire. Mais sauf apres, peut-etre des frere, peut etre des fille. Mais on sait pas, mystère.

Mais bon allez a droite. Biro, a c'est à gauche garnison salle d'armement, il y a deux grandes salles ecoutez pavilion d'honneur salle de fête du roi, salle de reception, sa date de XVIII^{ème} siecle. C'est le roi y a fête la ceremonie de mariage, audience, officielle diplomatique, roi donne ici salle de haute, salle d'ore, salle de reception de XVIIIeme siecle. C'est souvent encore maintenant, fête religieuse, fête national, fête accidental, fête royal officiel. Roi donne ici pour reception. Avant ici avec le president de ukraina et premiere ministre Hongarie Victor et avant 3 de jours semaine deja avec de princesse de Thaïlande, roi ici audience, comme tout le monde, toujours, tous les encore.

Bon, allez va regarde il y a de salle ici salle d'attend des danseuses mais dernière. C'est la salle de l'orchestre, du l'orchestre et plus qu'il ya qui est-ce que musique. Ca cest pour le roi fette officielle, ou venir musique royal et danseuses pour la connais des danseuse ici. Ces deux salle encore aujourd'hui salle d'attend des danseuses et le dernière, pour porte de fermer le fête, salle de l'orchestre royal. Pour la fête de roi pour venir ici pour reception encore maintenant.

Le palais ici on peut pas quatorze ecartes derriere plus quarante pièces. Il y a des jardins, les tennis, piscine, et garage. Il y a de presque ce salle domestique plus garde de roi. Un peu pas police protocol. Apres midi toujours ici. A quatre heure et demi roi vient ici mais public est regarder jusqua à 12h pour public. Encore aujourd'hui c'est ça. Mais roi ici, dernière roi, dernière Sultan de tout Indonésie. Les autres roi doit pas important. Leurs maman, il y a de 22 roi, comme les femme d'indonesie, comme les femme de sultan. Mais seul ici roi encore fonctions mais les autres ont le statut sociale, mais ici encore statut pouvoir important. La famille gouvernor est héréditaire et député héréditaire, automatique, autonomiste, mais roi de la republic, dernier roi de la republic mais ici d'Indonesie republic president, mai roi autonome de la ville de jogjakarta

Bon, écoutez regardez. Il y a de salle la manger de Roi, ici encore maintenant pour la fête de Roi. Il est ici pour revers sa faim, écoutez mais la-bas écoutez, salle à manger du roi. Cette appelle en javanais

Bangsas Manis, en peu pas en français ça veut dire on dit l'entrepole du sucre, dernière cuisine devant plus gradable du tapis, il ya de musique royal et plus musique accidental, encore maintenant. Plus décoration, il y a de bistro de art européenne.

Avant ya, decoration ici, il y a de symbole calendrier du roi, vous connaissez calendrier royal, il ya de cette appelle Chandrasengkala, on dit en français almanak royal. Ya, regardez art decoration ici, il ya de vous connaissez, cette appelle la sangsue, ici le symbole almanak royal, comme numero javanais la date la sangsue numero 3. Pourquoi numero 3, parceque la sangsue vit dan le 3, peut etre la mere, peut etre pleut, peut etre plus on chercher numero 3, la sangsue avec ici la type du diable. Comme on dit kalamakara. Cest la meme symbole numero cinq apres dragon numero 8. Apres le kuro numero 1 et alors cest on dit 1853 ici sa date 1853 en calendrier. Javanaise almanak royal mais calendrier normal gregoria 1923. Toujours roi du calendrier royal 1853, calendrier normal 1923, le sultanais 2016 pour ce tout le monde, gregoria, sultan 1950.

Allez va, bon ya madame messieur determiner jusqua maintenant excuse moi moi pour parle français excuse moi il y a de excusez-vous peut etre avec de moi parler français de moi pas bon mais c'est mon parler. Au revoir, et bon voyage.

**Transkripsi dialog pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta ini dibuat berdasarkan dialog asli pemandu ketika menjalankan tugas guiding tanpa mengubah susunan tata bahasa atau pemilihan kata.*

Lampiran 4. Transkrip Dialog Pemandu Wisata dari *Travel Agent* (1)

Maintenant, nous sommes à Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta est le centre culturel de Java en Indonésie. Voici la maison du roi de Java, le dixième de Sultan Hamengku Buwono avec sa famille. Vous savez? Les rois pratiquent polygamie dans le passé, ses femmes sont dizaines. Une empresses et des dizaines de concubines. Mais le roi maintenant avoir une seule femme. Juste une empress, n'a pas de concubines.

Maintenant, nous allons regarder de danse origine du palais. Les gens en général appel ce lieu "Bangsal Sri Manganti". Nous pouvons voir de performances telles que la danse, le chanson Javanais, et la marionette ici. C'est publié tous les jours pour publique.

Ici, nous sommes entrer dans la cous principale du Palais, la-bas c'est *Gedong Jene* ou de bâtiment jaune, ainsi nommé parce que la plupart des décoration de brun doré. Voulez vous prendre des photos la bas? Ah.. mais malheureusement, nous ne pouvons prendre des photos à l'extérieur du bâtiment, à l'expection de la fonction publique. C'est une résidence privé pour le roi avec sa famille.

Voyez vous déjà les employés du palais? Oui, en face de la porte où nous donnons les billets, il y a beaucoup d'employès du palais. Ses devoir sont varient. Il y avait un gardien de securité, nettoyeur du palais, la cuisine pour le roi et sa famille, ou aider le roi pour réglage de l'adimistration royale. Yogyakarta est la seule speciale région en Indonésie, parce qu'il y a deux l'administration du gouvernement. Le premier est comme le gouverneur au niveau provincial, et deuxième est comme le roi au niveau royaume. Et le sultan a été donné le privilège d'avoir servi les deux positions à la fois. Ah, vous savez, comme le gouvernement de royal britannique. Alors, en plus d'être gouverneur, le roi a également dirigé le royaume.

Et à côté la,est un lieu où beaucoup de cérémonies ou les grand fête sont tenues. Habituellement le roi est venu pour les assister. Généralement les peuples font leur cérémonie et fête du mariage à l'église, mais ici c'est different. Habituellement Sultan a célébré le mariage de ses enfants dans ce bâtiment. Le réception des client spéciaux ou client d'état aussi font dans ce lieu. Cet endroit est appelle Bangsal Kencana ou la salle doré.

A cote de la salle dorée, il y a un batiment utilisé pas le roi pour manger avec sa famille ou avec les clients speciaux. Son nom est Bangsal Manis.

*Transkripsi dialog pemandu wisata berbahasa Prancis dari travel agent ini dibuat berdasarkan dialog asli pemandu ketika menjalankan tugas guiding tanpa mengubah susunan tata bahasa atau pemilihan kata.

Lampiran 5. Transkrip Dialog Pemandu Wisata dari *Travel Agent* (2)

Bienvenue au palais de Yogyakarta ou Keraton Yogyakarta. Voici le centre de la culture javanaise. Ici, tout est encore à préserver la culture javanaise, comme la langue, le comportement, l'art, l'histoire, et la culture un peu mystérieux. Vous avez écouté de la légende de la reine de la côte sud, Nyai Ratu Kidul? Elle est représenté portant une robe verte royal. Oui, elle est toujours étroitement lié au palais de Yogyakarta. Dans le passé, le premier roi de Yogyakarta avait marié la reine de la côte sud. Jusqu'à maintenant, la reine de la côte sud toujours garder leur progéniture à Keraton Yogyakarta.

En face de nous il y a de Bangsal Sri Manganti, ici nous pouvons voir les arts du palais de Javanais tous les jours. Nous pouvons regarder les danses, les marionnettes. La musique d'accompagnement est la musique de gamelan qui joué en direct par de musiciens et chanteurs du palais javanais appelé sinden. Ils portent des vêtements d'employé du palais ainsi. Ici, nous pouvons voir le spectacle à partir de 10 heures à 12 heures. Aujourd'hui, nous avons la chance de pouvoir assister à un spectacle de danse qui trouvée dans le palais seulement. Ce n'est pas une danse commune que l'on retrouve partout. L'art du palais a beaucoup de philosophie Java sont étroitement liés à la vie.

Comment le danser? Oui, les danseurs était un adolescent et jolie. Ils sont avoir mouvement élégantes. Après avoir regardé la danse, nous allons entrer dans la cour principale du palais de Yogyakarta. Il y a un bâtiment jaune d'or. Communément appelé bâtiment jaune, c'est la maison privée où le roi vivait avec sa famille. Si aux états-unis il y a la Maison Blanche, à ici c'est le bâtiment jaune. La fonction est la même, comme une résidence pour le roi ou président. C'est interdit pour les visiteurs à entrer la-bas, marcher en face de la bâtiment sans autorisation. Telle était la coutume ici. Nous devons respecter. C'est bon?

À côté de la résidence du roi. Il y a un lieu de rencontre. C'est comme 'meeting hall' si à l'hôtel. Le lieu est nommé Bangsal Kencana. Sa fonction c'est pour le lieu de grandes réunions, avec les peuples importantes. Cérémonies de la coutume. La fête de mariage traditionnelles de les fils du roi, ont également tenu à cette bâtiment. Même la maison privée du roi, cette zone comprend lieu sacré bien qu'il soit ouvert. Donc, les gens ne peut pas entrer et marcher la bas sans autorisation.

Si Bangsal Kencana c'est pour la fête royale, alors voici la salle à manger pour l'invitation. Habituellement, les invités étaient les gens importants, tels que les présidents, les ministres, les autres chef d'Etat, invités d'autres royaume. Le bâtiment est communément appelé Bangsal Manis comme le sucre. Si la salle d'or avoir culture javanais architecture dominante, Bangsal Manis mélange de style java-européen. On peut de ces ornements de vitraux colorées. Bien que le style de Java, peut être vu de la décoration et sculpture géante et dragon ici. Belle mélange de culture traditionnelle et moderne.

**Transkripsi dialog pemandu wisata berbahasa Prancis dari travel agent ini dibuat berdasarkan dialog asli pemandu ketika menjalankan tugas guiding tanpa mengubah susunan tata bahasa atau pemilihan kata.*

Lampiran 6. Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Mega Suryaning Putri

NIM : 125110300111012

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 18 November 1994

Alamat Asli : Jalan Pahlawan no. 59 Kecamatan Purwoasri, Kabupaten

Kediri, Jawa Timur. 64154

Nomor Ponsel : 082140643747

Email : ryannieputri1823@gmail.com.

: kiranamegal8@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

Lembaga	Tahun
TK Perwanida Purwoasri	1998 – 2000
SD Negeri Purwoasri II	2000 – 2006
SMP Negeri 1 Papar	2006 – 2009
RSBI SMA Negeri 2 Pare	2009 – 2012
Universitas Brawijaya	2012 – 2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Mega Suryaning Putri
2. NIM : 125110300111012
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Register Bahasa
5. Judul Skripsi : Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis
6. Tanggal Mengajukan : 21 Maret 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 15 Januari 2017
8. Nama Pembimbing : Ika Nurhayani Ph.D
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	21 Maret 2016	Pengajuan Judul	Ika Nurhayani, Ph.D	
2.	26 Juni 2016	Pengajuan Bab I-III	Ika Nurhayani, Ph.D	
3.	27 September 2016	Revisi Bab I-III	Ika Nurhayani, Ph.D	
4.	5 Oktober 2016	ACC Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D	
5.	11 Oktober 2016	Revisi Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D	
6.	28 November 2016	Pengajuan Bab IV-V	Ika Nurhayani, Ph.D	
7.	8 Desember 2016	Revisi Bab IV-V	Ika Nurhayani, Ph.D	
8.	22 Desember 2016	ACC Seminar Hasil	Ika Nurhayani, Ph.D	
9.	3 Januari 2017	Revisi Seminar Hasil	Ika Nurhayani, Ph.D	
10.	10 Januari 2017	ACC Ujian Skripsi	Ika Nurhayani, Ph.D	
11.	15 Januari 2017	Revisi Akhir Ujian Skripsi	Ika Nurhayani, Ph.D	

Malang, 15 Januari 2017

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
 NIP. 19750518 200501 2 001

Ika Nurhayani, Ph.D
 NIP. 19750410 200501 2 002

Lampiran 8. Surat Pernyataan Kerahasiaan Data Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mega Suryaning Putri
NIM : 125110300111012
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"REGISTER PEMANDU WISATA BERBAHASA PRANCIS DI KAWASAN WISATA KERATON YOGYAKARTA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 19 Oktober 2016

Yang membuat pernyataan;



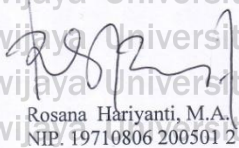
Mega Suryaning Putri
125110300111012

Mengetahui:



Prof. Dr. Ratya Anindita, MS., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Bahasa dan Sastra Prancis



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Lampiran 9. Surat Permohonan Penelitian di Keraton Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Malang, 24 Oktober 2016

Nomor : 24/29/UN10.12/AK/2016
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Koordinator Manajemen Keraton Yogyakarta
Jalan Rotowijayan Blok. Nomor 1
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Mega Suryaning Putri
NIM : 125110300111012
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"REGISTER PEMANDU WISATA BERBAHASA PRANCIS DI KAWASAN WISATA KERATON YOGYAKARTA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,



Prof. Ir. Rasya Anindita, MS., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Lampiran 10. Surat Balasan Penelitian



KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

SURAT IZIN

Angka : 188/KHPP/Sapar. XI/1950. 2016

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh,

Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono, Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat atas nama Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono Ka. 10, hing Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Memberikan izin / tidak memberi izin kepada nama tersebut dibawah ini :

Nama : MEGA SURYANING PUTRI
NIM : 12511030011012
Program Study : Bahasa dan Sastra Perancis
Fakultas : BAHASA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG JAWA TIMUR

Untuk keperluan melakukan penelitian, observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul : " REGISTER PEMANDU WISATA BERBAHASA PRANCIS DI KAWASAN WISATA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT". KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaanya berkordinasi dengan : Tepas Pariwisata, Tepas Tandha Yekti dan Tepas Security.

Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya

Surat ijin ini berlaku sejak tanggal, 4 November sampai dengan 4 Desember 2016

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Demikian surat ijin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat

Tanggal Kaping, 2 Sapar JE.1950 atau Surya Kaping 3 November 2016

KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

Penghageng,


GKR. CONDROKIRONO

Kagungan Dalem Gedhong Purwaretno Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Telp. : 0851 0623 5001, email : khpanitrapura@gmail.com